



UNIVERSITAS INDONESIA



**RELIGIUSITAS SEBAGAI SARANA OPTIMALISASI
EKSISTENSI MANUSIA MENURUT IQBAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

RYAN ARDHI MULIA

0705160547

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI FILSAFAT
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juli 2010



Ryan Ardhi Mulia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ryan Ardhi Mulia

NPM : 0705160547

Tanda Tangan : 

Tanggal : 19 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ryan Ardhi Mulia
NPM : 0705160547
Program studi : Filsafat
Judul Skripsi : Religiusitas Sebagai Sarana Optimalisasi
Eksistensi Manusia Menurut Iqbal

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Naupal
Penguji : Dr. S. Margaretha Kushendrawati
Penguji : M. Fuad Abdillah, M.Hum



(Maesta)
(Fuad)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2010

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP.131882265

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'aalamin. Dengan penuh kesadaran saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT Sang Raja manusia dan semesta alam dengan tidak melupakan eksistensi saya sebagai hamba yang masih mengharap diakui dan diiyakan dalam ridho-Nya. Penghormatan tertinggi tidak lupa disematkan atas eksistensi Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, manusia terbaik yang pernah ada. Mustahil rasanya karya yang tidak seberapa ini rampung pada waktu yang tepat tanpa rahmat dan hidayah-Nya. Adapun salah satu tujuan penulisan skripsi ini demi memenuhi gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, namun mengingat diri sebagai manusia biasa yang bukan tanpa cela dan mempunyai banyak kekurangan, penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkanlah saya menyampaikan rasa syukur dan ungkapan terima kasih yang sebesar - besarnya dari relung jiwa yang terdalam disertai ketulusan dan kerendahan hati kepada:

- (1) Bapak Dr. Naupal, selaku Kepala Departemen Program Studi Filsafat dan juga pembimbing skripsi yang selalu berusaha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing saya. Tanpa bimbingan dan pengertian Bapak tidak mungkin saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- (2) Bapak M. Fuad Abdillah, M.hum. dan Ibu Dr. Margaretha atas kesediaannya selaku penguji dalam sidang dan memberikan masukan bermanfaat dalam penulisan skripsi saya.
- (3) Seluruh pengajar dan staff Departemen Program Studi Filsafat yang memberikan manfaat positif dalam perkembangan pengetahuan dan pemikiran serta bantuan teknis dalam pelaksanaan perkuliahan hingga persiapan sidang skripsi saya.
- (4) Sahabat – sahabatku Program Studi Filsafat 2005 yang terus memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi saya. Teman berpikir, beradu pendapat, diskusi, bergurau, senang, sedih, kesal, marah, semua rasa yang ada membuat ikatan kita semakin kuat. Tidak akan pernah tergantikan selalu kompak, dan solid, dalam segala kondisi, walau banyaknya perbedaan dan keragaman diantara kita, namun kita tetap SATU. Dewi, sahabat setia yang selalu *HEBOH*, "*thx bgt bwt bimbingan instannya yaa Wi.*"; Bunga, pemberi banyak saran dan masukan selama kuliah, "*maaf ya nga bukunya*

baru dikembalikan setelah lulus skripsi.”; Windy, kawan seperjuangan, “*lulus juga kita Win..*.”; Ima, calon *partner* bisnis; Leo, teman curhat yang baik “*thx for sharing time nya yaa le..*.”; Ajeng, “*makasih banyak buat supportnya ‘Ibu’..*.”; Zaitun, *my ‘SOS’ partner*; Andi, sang juara, “*gw belajar bnyk dr lo, bro..thx a lot for ur trust to be ur partner at many events.*.”; Ardi, sahabat kontemplasi, “*makasii bnyk bantuan buku2nya Di..*.”; Diani, Rika, dan Ketty teman-teman yang penuh perhatian; Bio dan Cini yang penuh inspirasi; Ezra, sahabat dalam segala hal, “*makasih bwt kepercayaan lo ma gw pak..*.”; Frist dan Sandi para intelektual sejati; Ayas, Sita, Katrin, Shemy, Karlina, Vika yang kompak sering terlihat bersama; James, Ogenk, Eja, Lingga, Radit, Stev, Ivan, Otto, Irvan, Minang, Enos, Rayi teman bersenang – senang dalam ‘berperang’, main bola, PS, dll; Nia, Marina yang diam – diam memperhatikan. Terima kasih atas semua waktu yang kalian berikan, semua *moment* yang kita lewatkan, terima kasih banyak telah menerima saya menjadi bagian dari kalian. *Never forget you guys, I love u all.* Serta, Teman – teman Program Studi Filsafat angkatan 2004, 2006, dan 2007 yang memberikan masukan dan dukungan demi menyelesaikan skripsi saya.

- (5) Astry Rizky Wibisono, selaku sahabat, teman, bahkan kakak yang tak bosan – bosannya mengingatkan, membantu, dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi saya. Maaf bila selama ini adikmu sering tidak mendengarkan teguranmu. Terima kasih banyak kakakku, adikmu telah melunasi hutangnya kini.
- (6) Sumantri Utami Santoso, Ratna Fitria ‘Ichy’ Utami, Riesty ‘Resti’ Librianty, dan Suci ‘Chita’ Paramitha selaku teman, sahabat, bahkan ‘keluarga’ besar yang saya temui di kampus tercinta ini. “*Makasii banyak bwt suntikan dukungan kalian selama ini, it works lhoo...*”.
- (7) G – HoZ, terdiri dari Ali Gifarri; Azus Saputra; Egga pramuditya; Mohamad Ruhiyat Zaelani; Rama Ismail Sopian; dan Rangga Meihendra Ramadhani atas dukungan, saran, dan pengertiannya selama saya menyelesaikan skripsi.

Kalian telah menjadi sahabat terdekat bahkan saudara bagiku. Kalian mengajarkan bagaimana arti dan indahnya persahabatan yang dibangun dan dilandasi dengan hati. Terima kasih banyak saudaraku, ini hanya sebuah langkah kecil dari ribuan langkah yang akan kita tempuh dan jangan pernah menyerah, karena sukses itu milik kita.

- (8) Untuk Om yang selalu memberikan dukungan, mengingatkan pentingnya sebuah pendidikan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi saya, serta Alm. Emak atas jasa dan dedikasi penuh kesungguhan dalam membesarkan dan menjaga saya selama kurang lebih enam belas tahun, walau ia tidak sempat melihat skripsi ini rampung setidaknya biarkan karya ini menjadi satu pembuktian komitmen diri seorang anak manja, *cengeng*, dan pemalu yang selalu merindukan hangat peluk dan senyum teduhnya. Tolong berikan tempat yang layak bagi ia wahai Sang Penggenggam Takdir. Aku sayang emak.
- (9) Rizqi Muji Putri, perempuan yang selalu siap ada untuk saya, yang selalu menjadi pembangkit semangat saat saya jatuh terpuruk, yang menjadi tenaga tambahan saya tidak hanya untuk menyelesaikan skripsi ini melainkan untuk semua mimpi saya. Pencapaian ini tidak terlepas dari peranmu wahai hamba Allah yang penyabar. Terima kasih terucap dari lisanku untukmu, teramat berarti dirimu bagiku.
- (10) Dan yang terakhir, untuk Mama dan Papa, Dian Melilla dan Eka Jaya Cahaya Nazar. Aku tahu ini bukanlah apa – apa, bahkan ratusan dan ribuan karya pun tidaklah cukup untuk membalas kasih sayang, perhatian, dan pengertian yang kalian berikan padaku, tidak terkira berapa banyak pelajaran berharga tentang hidup yang kalian beri. Maafkan aku belum bisa menjadi buah hati yang kalian banggakan sampai saat ini. Aku ada untuk kalian, nafas dan darah yang mengalir di tubuh ini takkan kusiakan. Skripsi ini aku dedikasikan untuk kalian, teramat cintaku pada kalian.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat bagi pengembangan ilmu dan kekurangan yang ada tentunya dapat menjadi ruang terbuka bagi peneliti selanjutnya.

Biarkan ujung penamu menggoreskan eksistensinya pada dunia. VIVA PHILOSOPHIA.

Depok, 19 Juli 2010

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryan Ardhi Mulia
NPM : 0705160547
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Religiusitas Sebagai Sarana Optimalisasi Eksistensi Manusia Menurut Iqbal

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya **selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal: 19 Juli 2010

Yang menyatakan


Ryan Ardhi Mulia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 <i>Thesis Statement</i>	5
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 BIOGRAFI DAN KARYA - KARYA IQBAL	
2.1 Riwayat Hidup Iqbal	11
2.1.1 Kelahiran Iqbal	11
2.1.2 Latar Belakang Pendidikan dan Karir Iqbal	11
2.2 Para Filsuf yang Mempengaruhi Iqbal	14
2.2.1 Friedrich Wilhelm Nietzsche	14
2.2.2 Henry Bergson	15
2.3 Karya – Karya Iqbal	16
BAB 3 KRITIK IQBAL TERHADAP FATALISME DALAM DUNIA ISLAM	
3.1 Latar Belakang Kondisi Islam Pada Masa Iqbal	19
3.2 Kritik Iqbal atas Fatalisme Islam	20
3.3 Dampak Fatalisme Islam bagi Eksistensi Manusia	22
3.4 Semangat Jiwa dan Gerakan Kebudayaan Islam menurut Iqbal	23
3.3.1 Prinsip Tauhid Sebagai Basis Kebudayaan Islam	25
3.3.2 Ijtihad Sebagai Prinsip Gerakan Struktur Islam	26
BAB 4 KRITIK IQBAL TERHADAP MATERIALISME BARAT MODERN	
4.1 Fenomena Masa Modern	28
4.2 Gerakan – Gerakan Besar karakteristik Abad Modern	30
4.2.1 Kapitalisme dan Revolusi Industri	30

4.2.2 Subjektivitas Modern.....	31
4.2.3 Rasionalisme sebagai Pelopor Perkembangan Pemikiran Modern.....	34
4.3 Kematian Metafisika sebagai Dampak materialisme.....	36
4.3.1 Fenomena Keterasingan Manusia Modern	38
4.3.2 Dampak Materialisme bagi Eksistensi Manusia.....	40
BAB 5 MENUJU EKSISTENSI OPTIMAL DALAM BINGKAI RELIGIUSITAS MENURUT IQBAL	
5.1 Pemikiran Iqbal Tentang Konsep Metafisika Sebagai Religiusitas.....	42
5.1.1 Filsafat Ketuhanan Iqbal.....	44
5.1.2 Intuisi dan Pengalaman Religius Iqbal.....	46
5.1.3 Panenteisme Iqbal.....	48
5.2 Pemikiran Iqbal Tentang Ego.....	50
5.2.1 Manusia Eksistensial Iqbal.....	52
5.3 Manusia Mencari Makna Eksistensial Dalam Religiusitas.....	55
BAB 6 PENUTUP	
6.1 Refleksi Kritis.....	60
6.2 Kesimpulan.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	64

ABSTRAK

Nama : Ryan Ardhi Mulia
Program Studi : Filsafat
Judul Skripsi : Religiusitas Sebahai Sarana Optimalisasi
Eksistensi Manusia Menurut Iqbal

Skripsi ini membahas mengenai religiusitas sebagai sarana mencapai eksistensi manusia secara optimal menurut filsafat Muhammad Iqbal. Sebuah kajian eksistensialisme kritik Iqbal tentang fatalisme Islam dan Materialisme Barat Modern. Manusia sebagai makhluk eksistensial dituntut untuk memenuhi eksistensi dirinya, bersifat aktif, dinamis, dan kuat. Manusia tidak seharusnya pasif, statis, bahkan menarik diri dari kepentingan duniawi dan tunduk secara buta pada ajaran tertentu. Materialisme Barat modern telah menghilangkan aspek metafisika dan mengakibatkan timbulnya krisis eksistensial manusia, alienasi, dan dehumanisasi.

Kata kunci:
eksistensi, fatalisme, materialisme, Iqbal

ABSTRACT

Name : Ryan Ardhi Mulia
Program : Philosophy
Thesis : Religiosity As a Means of Human Existence
Optimalization According to Iqbal

This thesis discusses about religiosity as a means of achieving an optimal human existence according to the philosophy of Muhammad Iqbal. A study of Iqbal's critique of existentialism, fatalism of Islam and the West Modern Materialism. Human beings are required to meet the existential existence itself, is an active, dynamic, and strong. Human beings not supposed to passive, static, and even withdraw from worldly interests and blind submission to certain subjects. Modern Western materialism have omitted aspects of metaphysics and causes of human existential crisis, alienation, and dehumanization

Keywords:
existence, fatalism, materialism, Iqbal

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perbedaan kebudayaan dan peradaban antara Barat dan Islam menimbulkan perbedaan – perbedaan yang sangat signifikan baik dalam segi peradaban maupun pemikiran. Tak dapat dipungkiri, Barat sebagai sebuah peradaban dan pemikiran dianggap lebih unggul, perkembangan pemikiran yang dinamis dan terjadi secara berkesinambungan membuat Barat menjadi terlihat selangkah lebih maju,, namun hal tersebut tidak berarti menjelaskan bahwa Islam dapat dipandang sebelah mata. Fenomena tersebut mencoba memberikan gambaran bagaimana terdapat dua kebudayaan yang mempunyai perkembangan pemikiran dan peradaban melalui cara yang berbeda.

Dilihat dari aspek rasio dan religiusitas, Barat dikenal sebagai bangsa yang memberikan porsi rasio lebih besar dibandingkan religiusitasnya, sedangkan Islam lebih berorientasi kepada religiusitas yang akhirnya menjadi salah satu alasan pembenaran mengapa perkembangan Barat dikenal lebih pesat dibandingkan Islam. Islam pun kental dengan semangat religiusitasnya dan seringkali hal tersebut yang dianggap membuat Islam terpuruk karena hanya bersifat pasif atau pasrah yang lebih dikenal dengan istilah fatalisme, sikap tersebut merupakan sebab terbesar mengapa Islam berada dalam keadaan jatuh dan tidak berdaya dalam menghadapi kemajuan zaman. Fatalisme dalam Islam menjadi masalah yang sangat serius, karena banyak dari para pengikut ajaran religi tersebut yang terjebak dalam sikap yang sering dikatakan pasrah pada keadaan itu, sedangkan bila dicerna dan ditelaah kembali Islam pun tidak mengajarkan sikap pasif tersebut, hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam isi skripsi. Hal yang hampir serupa juga dialami di Barat, Barat pernah mengalami era di mana religiusitas memegang peranan penting dalam perkembangan pemikiran, zaman gereja berkuasa dan para ahli gereja menduduki posisi – posisi sentral, zaman yang dikenal dengan Abad Pertengahan. Tidak berhenti sampai di sana pergolakan pemikiran di Barat terus terjadi yang kemudian menghasilkan sebuah era

baru dimana gereja –gereja sudah tidak lagi mendapat kepercayaan dan beralih pada zaman modern dimana manusia menjadi tolak ukur segala sesuatu atau biasa disebut Antroposentrisme dimana manusia sebagai makhluk rasional selalu mencoba untuk memenuhi hasratnya untuk mencari tahu tentang segala sesuatu, mulai dari segala hal yang ada diluar dirinya sampai pada dirinya sendiri.

Antroposentrisme yang terjadi pada abad modern merupakan sebuah dinamika baru dalam peradaban Barat. Manusia kemudian dijadikan sebagai pusat dari segala sesuatu yang akhirnya melahirkan banyak ideologi mulai dari rasionalisme hingga sekularisme. Sebuah masa yang dipenuhi oleh banyaknya pandangan maupun pemikiran tokoh ilmuwan yang mengakibatkan sains berkembang sangat pesat. Namun itu semua harus dibayar dengan harga yang mahal, sebuah pergeseran konsep pola pikir manusia dari teosentris menuju antroposentris memberikan dampak pada salah satu dari tiga ranah besar filsafat, yaitu kematian metafisika. Filsafat mempunyai tiga ranah besar dalam upaya pengklasifikasian dirinya, diantaranya Ontologi / metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Perkembangan pemikiran yang terus – menerus seiring dengan bergantinya zaman secara tidak langsung menempatkan tiga ranah besar tersebut ke dalam pergolakan paradigma yang dinamis dan sebagai dampaknya ialah pembagian porsi – porsi yang tidak seimbang pada tiga ranah tersebut. Metafisika adalah sebuah disiplin filsafat yang mempelajari realitas sesungguhnya di balik penampakan fisik. Adian (2003, hal.12) menjelaskan disiplin ini antara lain mengkaji “yang ada sebagai yang ada” (*being qua being*) dan yang ada dibalik penampakan seperti Tuhan (teologi), diri (pskologi), dan semesta (kosmologi). Pada abad modern disiplin metafisika tidak lagi menjadi populer seperti pada abad sebelumnya,yaitu masa pertengahan yang berpijak pada teosentrisme dimana manusia disematkan predikat sebagai ciptaan Tuhan yang paling agung. Implikasi dari matinya metafisika di zaman modern menimbulkan banyak kritikan pedas terhadap teori – teori teosentris dan para teolog, ateisme, eksistensialisme yang berpijak pada hal – hal yang materi mulai mendapat banyak perhatian dari banyak kalangan pemikir pada zaman modern.

Pada abad pertengahan sampai abad ke-19 problematika manusia terfokus pada sesuatu yang disebut hakikat atau esensi manusia secara keseluruhan. Namun memasuki abad modern sebagian filsuf berpendapat bahwa perdebatan mengenai suatu hal yang dinamakan esensi manusia sudah merupakan hal yang usang atau telah berlalu. Terdapat satu tema besar yang dapat dikatakan sebuah lompatan atau pergeseran pola pemikiran yang berani, terjadi saat peralihan dari masa pertengahan ke modern, yaitu eksistensialisme. Sebuah aliran pemikiran yang berpijak pada eksistensi atau cara berada manusia dan ditegaskan bahwa eksistensi menolak esensi. Menurut para filsuf eksistensialis manusia dikenal bukan karena esensi mereka melainkan karena mereka bereksistensi. Bereksistensi berarti bahwa manusia tidak lagi “terpenjara” oleh hukum – hukum kodrat tetapi mereka bisa menentukan sesuatu berdasarkan kesadaran mereka sendiri. Salah satu yang menjadi ciri khas dari eksistensialisme adalah memberikan perhatiannya secara penuh pada subjek yang menjadi sebuah keunikan tersendiri dari manusia. Beberapa pendapat mengatakan bahwa eksistensi manusia adalah bebas, namun bebas dalam arti bagaimana manusia tersebut secara bebas untuk menentukan pilihan bagi dirinya. Maka kebebasan eksistensial itu pun terbatas hanya pada pilihan – pilihan yang tersedia. Paham eksistensialis ini terus berkembang karena ia berpijak pada bagaimana cara pemenuhan diri bagi si subjek.

Terkait dengan perkembangan dunia Barat yang menekankan hal – hal materialisme sehingga menimbulkan sebuah peradaban yang maju, bisa dikatakan para individunya telah dapat menemukan cara berada mereka dengan kata lain mereka eksis, mereka adalah makhluk eksistensialis. Namun ternyata kemajuan peradaban Barat menjadi bumerang bagi kondisi alamiah manusia itu sendiri. Manusia telah dianggap kehilangan kehendak atas dirinya karena harus memenuhi tuntutan – tuntutan dari kondisi yang ada, determinasi dari kapitalisme, sistem birokrasi yang menjadikan mereka objek, individualisme yang akhirnya menyebabkan keterlemparan, manusia hanya menjadi “budak” dari tekanan – tekanan yang di sebabkan oleh kemajuan peradabannya mereka sendiri, ironis. Hal tersebut menggambarkan bahwa mereka yang sangat ekstrim berpijak pada materialisme dan

menghilangkan metafisika pada kehidupan mereka yang ternyata menjadi manusia yang kehilangan kontrol atas diri mereka sendiri. Pada akhirnya materialisme pun diserang dengan banyak kritikan. Penting untuk mengetahui ternyata metafisika dalam upaya pemenuhan eksistensi manusia masih diperlukan atau jangan – jangan lebih mempunyai peranan penting bagi hidup manusia.

Adalah Muhammad Iqbal seorang filsuf eksistensialis teistik yang bercita - citakan mereorientasi nilai – nilai kemanusiaan Timur dan Barat, ia berobsesi terhadap perdamaian dua entitas tersebut agar tidak lagi dilihat sebagai dua kutub dikotomis melainkan saling kooperatif. Iqbal melihat Barat sebagai sebuah peradaban maju merupakan inspirasi atas adanya pembuktian diri sebagai *co creator* Tuhan dalam bereksistensi, pengetahuan ia akan Barat sangat luas tak heran karena ia pernah mendapatkan pendidikan di sana, namun bukan berarti dengan begitu ia menelan mentah – mentah semua aspek pemikiran dan ideologi Barat. Kapitalisme dan Imperialisme Barat bertentangan dengan hati nurani dan pemikiran Iqbal karena dianggap sudah terlalu banyak terpengaruh oleh materialisme yang pada akhirnya akan menjauhkan diri dari nilai – nilai religiusitas. Sementara itu Islam menjadi dasar religiusitasnya juga tidak lepas dari kritik pedasnya yang tentu saja mempunyai tujuan yang mulia, menurut Iqbal (2002. hal.14) Islam terjebak dalam spiritualisme dan telah lama berada dalam keadaan tidak dinamis merupakan alasan kuat mengapa Islam dianggap tertinggal oleh Barat dan dampak lebih parah dapat terjadi apabila Islam tetap dalam keadaan tersebut, statis dan cenderung deterministik. Pemikiran – pemikiran Iqbal tersebut, jika dilihat lebih jauh ingin memberikan sebuah gagasan terhadap manusia mengenai bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup. Sebagai manusia tentunya tidak dapat lepas dari banyaknya pengaruh sekitar dan itu pulalah yang mempengaruhi cara manusia bereksistensi. Pemikiran Iqbal sebagai seorang filsuf eksistensialisme teistik memberikan sebuah pemahaman, dimana religiusitas maka dapat mengoptimalkan eksistensi diri sebagai manusia. Iqbal telah menunjukkan seberapa penting metafisika sebagai cabang filsafat yang dianggap telah usang dalam beberapa abad terakhir, ia beranggapan bahwa konsep metafisika tidak seharusnya dipinggirkan hanya karena memuja rasionalitas semata, begitu pula

sebaliknya, karena dua hal tersebut dapat membentuk sebuah individu yang dapat memenuhi dirinya dan akhirnya menjadi manusia eksistensialis yang dapat memberikan pengaruh positif ke alam semesta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan dengan adanya fatalisme yang terjadi dalam dunia Islam dan juga materialisme dalam perkembangan pemikiran Barat, maka perlunya untuk memikirkan kembali betapa pentingnya aspek religiusitas dan rasionalitas dalam porsi yang tepat dalam upaya pembentukan diri menjadi pribadi yang eksistensialis. Pemikiran Iqbal akan digunakan sebagai sebuah bentuk pemahaman untuk menjadi manusia eksistensialis yang berkehendak berdasarkan ego namun tidak meninggalkan aspek metafisika dalam hidupnya, yaitu religiusitas. Sehubungan dengan hal tersebut maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana pandangan Iqbal mengenai religiusitas sebagai sarana optimalisasi eksistensi manusia?

1.3 Thesis Statement

“Optimalisasi eksistensi manusia dapat dicapai dengan adanya religiusitas dalam diri manusia”

1.4 Landasan Teori

Sejalan dengan persoalan yang diangkat dalam skripsi ini mengenai hilangnya konsep metafisika pada abad modern dan tenggelamnya Islam dalam tradisi fatalistik dinilai sebagai penyebab manusia tidak dapat memenuhi dirinya secara eksistensialis, maka penulis menggunakan pemikiran Iqbal seorang filsuf eksistensialis teistik sebagai pendukung *thesis statement* di atas dan perlunya untuk dijelaskan beberapa definisi yang terkandung di dalamnya. Bermula pada penjelasan Iqbal sebagai seorang eksistensialis teistik yang mempunyai arti bahwa eksistensialis teistik merupakan aliran eksistensialisme yang berusaha mendamaikan kebebasan manusia dengan Tuhan, dengan kata lain ia tidak menghilangkan unsur Tuhan dalam mencapai

eksistensinya, berbeda dengan eksistensialis ateistik yang merupakan aliran eksistensialisme yang tidak percaya atau membutuhkan Tuhan untuk mencapai kebebasan eksistensinya (Adian,2006.hal.160). Selanjutnya penjelasan mengenai religiusitas Iqbal yang secara tidak langsung mendapat pengaruh dari Prof. Whitehead “suatu sistem kebenaran umum yang membawa akibat merubah watak manusia bila benar – benar dipegang dan dipahami sepenuh-penuhnya” (Iqbal, 2002.hal.25). Iqbal, seperti Adian (2003.hal.92) jelaskan bahwa religiusitas bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran yang sifatnya baku—statis – konservatif tak terbuka bagi pemaknaan baru. Karena secara umum menurut Iqbal kehidupan religius dapat dibagi ke dalam tiga daur. Daur ini ialah : “*Faith*” (keyakinan), “*Thought*” (pemikiran), dan “*Discovery*” (penemuan) (Iqbal,1994.hal.181). Dalam historisitas Iqbal adalah seorang Filsuf Muslim, maka religiusitas yang Iqbal ambil ialah dirinya sebagai seorang pemeluk Islam. Konsep religiusitas Iqbal disini juga dipengaruhi oleh konsep gerak, Iqbal sangat mengecam religiusitas sebagai sesuatu yang diyakini secara statis dan tidak mengindahkan prinsip gerak dalam kehidupan. Maka secara tak langsung Iqbal menekankan adanya keberadaan Tuhan disana sebagai konsekuensi dari kehidupan religiusitas. Namun perlu digarisbawahi bahwa konsep filsafat ketuhanan Iqbal berangkat dari sebuah pengakuan terhadap diri sendiri (ego) yaitu diri yang bebas dan kreatif. Prinsip gerak inilah yang juga memberikan pengaruh terhadap pemikiran eksistensi Iqbal tentang Ego dan kehendak kreatif. Bagi Iqbal manusia merupakan satu kesatuan yang hidup dan mempunyai kesadaran.

Adian (2003.hal.77) menjelaskan filsafat Iqbal pada intinya adalah filsafat manusia yang berbicara tentang diri atau ego. Ia adalah pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan kognitif manusia. Bagi Iqbal menurut Adian (2003.hal.83) hidup merupakan kehendak kreatif yang disebut *Soz*. Namun perlu dibedakan konsep kehendak Iqbal dan filsuf yang mempengaruhi pemikirannya, yaitu Nietzsche. Konsep kehendak Iqbal tidak mengartikan kehendak kreatif sebagai kehendak yang kacau, buta dan tanpa arah, tapi sebaliknya kehendak kreatif mempunyai tujuan. Namun Iqbal juga menolak tujuan itu ditetapkan secara deterministik, karena menurut Iqbal Ego adalah dinamis yang

senantiasa bergerak, semangat, kuat, otonom dan selalu mempertinggi kualitas diri. Iqbal dalam fisafatnya sangat dipengaruhi oleh Nietzsche dan Bergson khususnya tentang hidup sebagai kehendak kreatif yang bergerak menuju realisasi. Manusia sebagai makhluk eksistensial tidak dapat dideterminasi oleh takdir atau hukum sejarah, namun yang perlu digarisbawahi disini Iqbal berbeda dengan Nietzsche, dengan semangat religiusitasnya Iqbal menyelamatkan diri dari sikap ateis atas konsekuensi pemikirannya tentang kebebasan manusia. Iqbal masih mempertahankan Sang Realitas Tunggal sebagai tujuan dari kehendak kreatifnya dan menjelaskan argumen yang dapat mensinergiskan Kekuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia.

1.5 Tujuan Penelitian

Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran mempunyai hasrat atau kehendak, namun seiring dengan kemajuan zaman. Seringkali kita melihat manusia tidak lagi otonom dalam menjalankan hidupnya, berbagai macam faktor mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, sehingga dampak nyata yang didapat dari ini semua adalah manusia kehilangan kondisi alamiahnya. Kebanyakan manusia masa kontemporer ini sudah tidak lagi mempunyai pilihan atas dirinya sendiri, mereka seakan – akan hidup bagai robot yang telah diprogram dengan kondisi – kondisi yang ada, deterministik. Pergelutan pemikiran juga mewarnai gejala tersebut, era globalisasi yang datang dengan membawa arus – arus materialisme yang sangat kental telah memberikan pengaruh cukup besar bagi manusia, bahkan manusia Dengan kata lain harus dikembalikan pada keutamaan dirinya sendiri sebagai individu konkret yang otonom, namun tetap diimbangi dengan keseimbangan hidup, yaitu religiusitas yang semata – mata untuk membentuk individu yang tidak statis, namun tidak kehilangan unsur kemanusiaannya. Tentu saja religiusitas yang menempatkan manusia pada kondisi alamiahnya sebagai makhluk yang berkehendak, sebagai *co creator* Tuhan.

Tujuan dari penulisan skripsi juga untuk menambah khazanah tentang banyaknya pemikiran Muhammad Iqbal dalam hal ini khususnya religiusitas yang dihubungkan dengan eksistensialisme.

1.6 Metode Penelitian

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan berbagai metode untuk dapat membuktikan dalil atau rumusan masalah yang penulis tetapkan, seperti:

a) Studi Pustaka

Dalam metode studi pustaka, penulis mencari data yang berhubungan dengan judul yang dibahas dalam skripsi ini dengan cara membaca buku atau pedoman yang berkaitan dengan judul dan tema yang dipilih. Buku utama yang digunakan ialah *“The Reconstruction of Religious Thought in Islam”* karya Muhammad Iqbal dan terjemahannya *“Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam”* oleh. Buku-buku sekunder seperti *Muhammad Iqbal* dari Donny gahral Adian, *Menalar Tuhan* dari Frans Magnis Suseno dan *Asrar-I khudi* dari Muhammad Iqbal. Penulis juga mencari data-data yang diperlukan dengan browsing internet. Melalui internet, penulis bisa mendapatkan banyak ebook, jurnal - jurnal yang diperlukan, blog-blog yang menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini sehingga dapat memperluas referensi yang dimiliki oleh penulis. serta buku-buku, paper, dan jurnal tambahan lainnya yang mendukung tema utama dalam penulisan skripsi ini.

b) Metode Deskriptif

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney, metode penelitian deskriptif adalah pencarian kata dengan interpretasi yang tepat (Nazir,2003.hal.63). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dengan metode deskriptif ini juga di selidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Metode deskriptif ini dipilih untuk menggambarkan serta menjelaskan kembali gagasan – gagasan Muhammad Iqbal yang berkaitan dengan religiusitas dan ego sebagai pembentukan eksistensi manusia, serta kritik Iqbal terhadap fatalisme dan materialisme.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disajikan dalam enam bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang membahas latar belakang dan perumusan masalah yang menjadi alasan mengapa skripsi yang bertemakan keseimbangan antara rasionalitas dan religiusitas adalah sarana optimalisasi eksistensi manusia perlu untuk dikaji dan diangkat. Selain itu dipaparkan pula *thesis statement*, landasan teori, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab kedua untuk memahami pemikiran dan puisi – puisi Iqbal, maka ada baiknya membahas mengenai Biografi Iqbal terlebih dahulu, berawal dari kelahiran, latar belakang pendidikan, karir, dan para filsuf yang mempengaruhi, serta tidak lupa karya – karyanya,

Sedangkan pada bab ketiga, dijelaskan mengenai kritik tentang fatalisme dalam Islam dan dampaknya pada eksistensi manusia. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang kondisi Islam pada masa Muhammad Iqbal, tak lupa dengan kritik Iqbal atas fatalisme Islam. Setelah itu dijelaskan juga tentang Semangat jiwa dan gerakan yang menjadi kebudayaan Islam menurut Iqbal, yang diantaranya terdapat prinsip Tauhid yang menjadi pondasi dasar kebudayaan Islam dan ijtihad yang menurut Iqbal merupakan prinsip gerakan struktur Islam dan yang terakhir dalam bab ini adalah dampak fatalisme Islam yang dihubungkan dengan eksistensialisme manusia.

Pada bab keempat penulis mencoba mengangkat kritik tentang materialisme Barat modern yang dikaitkan dengan eksistensi manusia, bab ini terdiri atas fenomena – fenomena yang terjadi pada masa modern, lalu gerakan – gerakan besar yang menjadi karakteristik abad modern diantaranya kapitalisme, revolusi industri, subjektivitas modern dan rasionalisasi sebagai pelopor perkembangan manusia modern. Setelah itu dilanjutkan dengan kematian metafisika sebagai dampak modernisme atas eksistensi manusia modern yang terdiri atas fenomena keterasingan manusia modern dan dampak modernisme bagi eksistensi manusia.

Sedangkan pada bab kelima menjelaskan tentang konsep metafisika Iqbal sebagai religiusitas yang di bagi dalam bentuk filsafat ketuhanan Iqbal, intuisi,

pengalaman religius, dan panenteisme. Lalu penjelasan menuju manusia eksistensial yaitu manusia menurut Iqbal dan manusia mencari makna eksistensial.

Penulisan skripsi ini, diakhiri pada bagian penutup pada bab keenam, yang berisi kesimpulan dari seluruh runtutan data, analisis dan argumentasi yang telah terjalin dengan memperbandingkan materialis modernisme Barat dan fatalistik Islam mengenai pengaruhnya dalam eksistensi manusia. Sehingga religiusitas dianggap sebagai sarana optimalisasi eksistensi manusia.



BAB 2

BIOGRAFI DAN KARYA - KARYA IQBAL

2.1 Riwayat Hidup Iqbal

Untuk dapat mengerti pemikiran dan pesan dari butir – butir tiap bait sajak Iqbal, maka perlunya untuk membahas kondisi latar belakang filsuf besar anak benua India ini sebagai Pemikir Muslim yang disegani dan dikenal khazanah pemikirannya dari Barat hingga timur.

2.1.1 Kelahiran Iqbal

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif (Iqbal, 2002. hal.13) menuliskan berdasarkan data penelitian terakhir telah terungkap bahwa kelahiran Muhammad Iqbal bukanlah jatuh pada tanggal 22 Februari 1873 seperti yang diketahui selama ini, melainkan 9 November 1877. Osman Raliby (Iqbal, 1966. hal.13) juga menambahkan bahwa Muhammad Iqbal lahir di Punjab, India atau lebih tepatnya Sialkot dan merupakan keturunan orang Brahmana Kashmir yang diperkirakan telah memeluk Islam tiga abad sebelum Iqbal lahir. Adian (2003.hal.23) menjelaskan Kakek Iqbal merupakan penjaja selendang yang berasal dari Looehar, Kashmir dan Ayah Iqbal, Syaikh Nur Muhammad adalah seorang penjahit yang memiliki kedekatan dengan kalangan sufi dan dia dianggap sebagai seorang yang cerdas dan rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ia dijuluki “Sang Filosof tanpa guru.”, sedangkan Ibu dari Iqbal, Imam Bibi juga merupakan sosok yang religius, tidak mengherankan bila banyak orang berpendapat Iqbal mewarisi unsur genetik kecerdasan dan religiusitas dari orang tuanya.

2.1.2 Latar Belakang Pendidikan dan Karir Iqbal

Iqbal memperoleh pendidikannya di Scotch Mission College, Sialkot dan disanalah ia bertemu dengan gurunya Maulawi Mir Hasan yang merupakan ahli bahasa Persia dan Arab, teman dari Ayahnya dan saat itulah semangat intelektual dan bakat kepenyairan Iqbal makin terasah. Pada tahun 1895, Iqbal melanjutkan

pendidikannya di Government college, Lahore yaitu salah satu lembaga pendidikan terbaik yang bertempat di salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan, dan seni. Di lembaga pendidikan kota Lahore ini, Iqbal menekuni bidang sastra dan Filsafat (Adian,2003.hal.26). Setelah ia lulus dengan predikat *cum laude*, Iqbal melanjutkan pendidikannya pada bidang Magister Filsafat, saat inilah ia bertemu dengan Sir. Thomas Arnold, seorang orientalis Inggris yang terkenal dan mengajarkan filsafat Islam. Dengan dorongan dan dukungan Arnold, Iqbal menjadi terkenal sebagai salah seorang pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Pada tahun 1905, Iqbal melanjutkan studinya di Cambridge, ia bertemu dengan R.A. Nicholson, seorang spesialis pada bidang sufisme dan John M.E.Mac Taggart yang merupakan seorang Neo Hegelian. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Heidelberg dan Munich, di Munich inilah ia menyelesaikan disertasinya yang berjudul *The Development Metaphysics in Persia* yang kemudian ia jadikan buku dan diberikan kepada gurunya, Sir Thomas Arnold (Nasution,2005.hal.182). sebelum ia pulang ke kampung halamannya sebagai bentuk dedikasinya, ia kembali ke London terlebih dahulu untuk menyiapkan diri bagi profesinya di India. Iqbal menekuni bidang keadvokatan diselingi dengan mengajar bahasa dan kesusastraan Arab. Selama ia berada di Eropa, Iqbal kerap menemui para ilmuwan untuk mengadakan perbincangan seputar bidang keilmuan dan kefilosofatan, selain itu Iqbal juga giat memberikan ceramah tentang Islam yang akhirnya isi dari ceramah tersebut banyak yang dipublikasikan lewat surat kabar ataupun artikel. Walaupun ia mengenyam pendidikan di Barat, namun ia tidak terlena dengan kebudayaan Barat, dengan semangat nasionalisme yang tinggi Iqbal tetap menjunjung tinggi dan berusaha membangun kebudayaan tanah airnya dengan berbekal pengetahuan dan ilmu yang ia miliki selama di Barat.

Pada Tahun 1908, Iqbal kembali ke tanah kelahirannya, India dan berprofesi sebagai pengacara. Selain itu ia juga mengajar di Government College, Lahore dalam mata kuliah filsafat, sastra Arab, dan sastra Inggris kurang lebih satu setengah tahun (Adian,2003.hal.29). Pada tahun 1915 Iqbal menerbitkan karyanya yang berjudul *Asrar-i-khudi* yang berceritakan tentang ajaran mengenai diri manusia (ego) dan

mengkritik orang – orang yang menghindari kegiatan duniawi dan pada tahun 1918 menyusul diterbitkannya *Rumuz-i-Bekhudi* yang membicarakan masalah hubungan antara individu dan masyarakat, khususnya gambaran ideal Iqbal tentang perwujudan masyarakat Islam (Iqbal,1966.hal.16). Dalam beberapa tahun, Iqbal sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian – Kajian Ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian – Kajian Filosofis, selain itu ia juga berkiprah dalam bidang politik sebagai salah satu penggagas Partai Liga Muslim India yang pada tahun 1926 ia terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif di Punjab dan di tahun 1930 ia menjadi Presiden Liga Muslim India yang pertama kali memberikan suara untuk dibaginya India, sehingga kaum muslim mempunyai daerah otonom, karena itulah ia diberi julukan Bapak Pakistan. Salah satu peristiwa besar dalam hidup Iqbal pada tahun 1922 saat dimana ia diberikan penghargaan gelar *Sir* oleh Pemerintah Inggris, namun pada awalnya Iqbal menolak pemberian gelar tersebut, tetapi atas saran sahabatnya, Mirza Jalaluddin, akhirnya ia menerima gelar tersebut dengan syarat bahwa gurunya, Mir Hasan juga mendapatkan gelar berupa *Syams al-Ulama* (Nasution,2005.hal.183) Pada tahun 1928, Iqbal banyak melakukan perjalanan ke India Selatan dan memberikan banyak ceramah di setiap kesempatan, seperti di Madras, Hyderabad, dan Aligarh yang akhirnya diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Reconstruction of Religious Thought In Islam* sebuah karya yang fenomenal dari anak benua India (Iqbal,1966.hal.17). Pada akhirnya filsuf dan penyair besar dari Timur ini mengakhiri hidupnya pada 19 April 1938 dengan ditemani oleh Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal saat detik – detik terakhir jasad itu kehilangan ruhnya masih sempat ia bersajak:

Melodi perpisahan kau menggema kembali atau tidak

Angin Hijaz kau berhembus kembali atau tidak

Saat – saat hidupku kau berakhir

Entah pujangga lain kau kembali atau tidak

Selanjutnya:

Kukatakan kepadamu ciri seorang mukmin

Bila maut datang akan merekah senyum di bibir (Iqbal, 2002.hal.8)

2.2 Para Filsuf yang Mempengaruhi Iqbal

Iqbal sebagai seorang pemikir besar dari Timur tidak terlepas dari banyaknya pengaruh pemikiran – pemikiran filsuf Barat. Sudah merupakan hal yang lumrah bila Iqbal banyak dipengaruhi oleh para pemikir dari Barat dikarenakan ia memang mempelajari Barat dan mengenyam pendidikan di sana. Namun itulah yang menjadi salah satu hal menarik dari pemikir besar dari India ini, walaupun ia pergi ke Barat untuk mempelajari banyak ilmu pengetahuan dan pemikiran di sana, ia tetap tidak tergiur dengan kebudayaan Barat yang menurutnya mempunyai potensi untuk kacau karena telah menghilangkan aspek paling penting dalam diri manusia, yaitu metafisika dan ia tetaplah berpegang teguh pada pendiriannya sebagai seorang penyair dan filsuf dari Timur demi mewujudkan cita – cita humanismenya untuk menghilangkan dikotomi antara Timur dan Barat. Beberapa nama filsuf besar mewarnai corak pemikiran Iqbal, sebut saja seperti, Nietzsche, Bergson, Thomas Aquinas, Whitehead dan masih banyak lagi yang lainnya. Masing – masing dari nama tersebut memberikan sumbangsih pemikiran atau inspirasi bagi Iqbal dalam merumuskan filsafatnya, namun menurut hemat penulis Nietzsche dan Bergson lah yang paling relevan untuk dibahas dalam wacana ini.

2.2.1 Friedrich Wilhelm Nietzsche

Filsuf tersohor abad modern ini memberikan pengaruh cukup besar dalam filsafat manusia Iqbal, tentang manusia yang unggul, kuat, otonom, dan berkehendak. Nietzsche lahir di Roken, Prusia, pada tanggal 15 Oktober 1844 dan hari itu bertepatan dengan tanggal lahirnya Friedrich Wilhelm IV, raja Prusia yang ia kagumi (Hassan,2005.hal.41). Nietzsche sebagai filsuf eksistensial mengusung konsep hidup sebagai kehendak untuk berkuasa. Kritik Nietzsche ditujukan pada tiga besar ranah yang menjadi dasar pemikiran Barat, yaitu filsafat, moralitas, dan agama (Adian,2003.hal.36). Filsafat Barat yang selalu berupaya mencari realitas sejati ia kritik dengan tajam. Nietzsche mengatakan bahwa itu semua hanya topeng untuk menguasai *chaos* menjadi kosmos. Dalam hal moralitas, Nietzsche mengkritik moralitas yang mempunyai standar kebaikan sebagai bentuk pengendalian diri, ia

menganggap bahwa sikap tersebut merupakan sikap yang anti terhadap hidup, karena bagi ia hidup merupakan kehendak untuk berkuasa yang sifatnya instingtif, sedangkan moralitas kebaikan selalu untuk tidak menuruti insting yang tidak diikuti oleh rasionalitas dan ajaran agama. Ia menyebutkan moralitas yang lemah sebagai ‘moralitas budak’ sedangkan moralitas yang kuat sebagai ‘moralitas tuan’.

Iqbal terpengaruh dengan pemikiran Nietzsche tentang kehendak kreatif, namun berbeda dengan Nietzsche yang mengartikan kehendak kreatif sebagai khaotis, buta, dan tanpa arah, menurut Iqbal kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri yang bergerak ke satu arah. Iqbal memang bisa dikatakan terinspirasi sekali oleh Nietzsche, terutama dengan semangatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari puisinya tentang harapan positif dan ketulushatiannya:

“Jika kau nada lembut, jangan datang padanya
 Gemuruh topannya adalah musik yang ditiup seruling penanya
 Ia celupkan pisau bedah ke lubuk hati Barat
 Tangannya berlumuran darah setelah membersihkan salib Kristus
 Pada pembangunan Ka’bah, ia dirikan rumah berhala sendiri
 Hatinya adalah seorang mukmin, namun otaknya kafir
 Pergilah dan bakar dirimu di api ungun raja Namrudz ini;
 Agar taman bunga Ibrahim berbunga dari api azar.”
 (Adian,2003.hal.43)

2.2.2 Henry Bergson

Mengenai filsuf yang satu ini, ia memberikan pengaruh yang cukup besar atas pemikiran Iqbal tentang intuisi. Bergson mengemukakan dua cara pengenalan, yaitu analisis dan intuisi (Adian,2003.hal.46). Analisis merupakan aktivitas intelektual yang mengenali objek dengan observasi bergerak mengitari objek atau dengan memilah – milah bagian konstituen objek kajiannya. Analisis bekerja dengan simbol – simbol dimana simbol tersebut merupakan sebuah generalisasi abstrak yang menghilangkan keunikan atau ciri khas dari tiap individu. Sebagai contoh saat kita menganalisis pohon, maka kita akan memisahkan dan memilah – milah ada bagian

batang, daun, ranting, akar dan lain lain. Dengan kata lain kita melihat pohon sebagai benda mati, kita tidak lagi melihat pohon sebagai benda hidup yang dapat tumbuh dan sebagainya. Sedangkan intuisi menurut Bergson merupakan semacam rasio simpati dimana subjek peneliti berusaha menempatkan diri dalam objek kajiannya untuk menemukan apa yang unik di dalamnya. Dalam hal inilah Iqbal mengikuti konsep intuisi Bergson. Pada hakikatnya intuisi itu sebagaimana kata Bergson secara tepat adalah hanya semacam akal yang lebih tinggi saja (Iqbal,1978.hal.33). hanya intuisi yang mampu untuk menangkap fenomena durasi dan realitas sesungguhnya adalah durasi. Realitas bukanlah terdiri dari benda – benda mati, melainkan benda – benda yang mengalami proses dan kondisi – kondisi yang terus berubah dan elemen esensial bagi makhluk hidup yang merupakan daya kreatif untuk bergerak yanpa putus disebut *elan vital*.

2.3 Karya – Karya Iqbal

Karya – karya Iqbal dapat dikatakan bervariasi dan cukup banyak, karena selain sebagai filsuf ia juga dikenal sebagai seorang penyair. Tidak sedikit dari puisi – puisi, sajak - sajak, dan ceramah – ceramah Iqbal di setiap kesempatan kemudian disusun dan dibukukan, berikut ini beberapa dari hasil karyanya (Iqbal,1978.hal.270):

1. *Ilm al-iqtisad*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1903 merupakan buku pertama Iqbal dan merupakan buku Urdu yang pertama dalam bidang ekonomi, tebalnya 216 halaman

2. *Development of Metaphysics in Persia*

Diterbitkan di London pada tahun 1908, merupakan sumbangsih kepada sejarah filsafat Islam, disampaikan dalam bentuk thesis untuk memperoleh *title* Ph.D pada Universitas Muenchen.

3. *Asrar-i-Khudi*

Karya pertama Iqbal mengenai diri manusia (*Human ego*), diterbitkan di Lahore ,pada tahun 1915

4. *Rumuz-i-Bekhudi*

Merupakan buku tambahan dari judul buku di atas yang membahas seputar masalah individu hubungannya dengan masyarakat. Dalam karya ini Iqbal memaparkan konsp masyarakat Islam yang ideal bagi dirinya, landasan yang mendasari masyarakat tersebut, tujuan dan cara untuk mencapainya. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1918

5. *Payam-i-Masyriq*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1923. Karya ini berisikan jawaban terhadap syair *Westoestlicher Divan* dari GOETHE.

6. *Bang-i-Dara*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1924. Kumpulan syair Urdu yang dibuatnya hingga tahun 1924

7. *Zabur-i-Ajam*

Karya ini terdiri dari dua bagian, yang pertama terdiri dari *ghazals*, dan yang kedua berjudul *Kebun Mawar Baru dari Rahasia Rahasia* dirangkai menurut betuk *Gulshyan-i-Raz* dari Mahmud Syabistari yang menulisnya sebagai jawaban atas sembilan pertanyaan dari seorang Sufi. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1927.

8. *Javid Namah*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1932. Karya ini ditulis menurut model *Divina Comedia* dari Dante, dalam perjalanan khayalnya Iqbal dituntun oleh Maulana Jalaluddin Rumi.

9. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*

Diterbitkan di London, pada tahun 1934. Pada mulanya karya ini berjudul *Six Lectures on Reconstruction of Relious Thought in Islam* yang diterbitkan di Lahore , Kapur, 1930. Dalam buku ini Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan dari Islam dengan memperhatikan tradisi – tradisi filosofis.

10. *Bal-i-Jibril*

Karya ini diterbitkan di Lahore, pada tahun 1935. Kumpulan syair ini bermakna *Sayap – Sayap Jibril* dan di dalamnya terdapat do'a penyair sewaktu ia bersembahyang di Masjid Cordova, Spanyol.

11. *Pas Ceh Baid Kard Aye Aqwam-i-Syarq*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1936. “Maka Apakah yang Harus dilakukan, hai Rakyat – Rakyat Timur?” Ksrya ini diubah dalam bentuk *masnawi*; padanya dilampirkan syair – syair Persia dengan judul umum *Musafir*.

12. *Zarb-i-Kalim*

Kumpulan syair – syair dimana Iqbal mengecam berbagai aspek dari kehidupan modern. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1936.

13. *Lala-i-Thur*

Karya ini diterbitkan di Lahore, pada tahun 1937, namun masih dipertanyakan keabsahannya. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. A.J Arberry dengan judul *The Tulip of Sinai*.

14. *Armghan-i-Hijaz*

Kumpulan syair – syair Urdu dan Persia yang judulnya itu berarti *Pemberian dari Hijaz*. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1938.

15. *Iqbal Namah, Makatib Iqbal*

Diterbitkan di Lahore pada tahun 1944. Karya yang terdiri dari kumpulan surat dari Iqbal yang berbahasa Urdu, dikumpulkan oleh S.H. Ataulloh. Mengandung buah pemikiran Iqbal kepada berbagai sarjana dan para pemimpin bangsa.

16. *Iblis ki Majlis-i-Syura*

Diterbitkan di Gujarat, pada tahun 1951. Kumpulan ini bermakna *Permusyawaratan Iblis* dan mengandung syair – syair yang merangsang pikiran.

17. *Baqiyat-i-Iqbal*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1954. Berisikan tentang syair- syair Iqbal yang selama ini belum pernah disiarkan.

BAB 3

KRITIK IQBAL TERHADAP FATALISME DALAM DUNIA ISLAM

3.1 Latar Belakang Kondisi Islam Pada Masa Iqbal

Khamene'i (2002.hal.3) menuliskan bahwa Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, dua puluh tahun setelah tekanan pejuang muslim melawan Inggris pada tahun 1857, yaitu ketika mereka memberikan perlawanan terakhir pada Pemerintahan Islam di sana. Inggris berhasil mengakhiri pemerintahan Muslim, namun satu – satunya yang menyulitkan mereka dalam melakukan kolonialisasi adalah hukum atau peradaban Islam yang masih mengakar kuat di sana. Menurut Khamene'i (2002.hal.4) pada tahun 1857, disusun rencana untuk memberikan tekanan pada masyarakat muslim, penjajahan yang dilakukan melalui banyak aspek, seperti ekonomi, diskriminasi budaya dan sosial. Kondisi masyarakat muslim pada saat itu sungguh mengesankan dan proses ini berlangsung dalam beberapa waktu lamanya sekitar satu atau dua dekade.

Pada sekitar pasca tahun 1857 keadaan mulai tenang dan terkendali, namun unsur – unsur militan Muslim tetap aktif. Umat Muslim mempunyai dua pilihan dalam menyusun gerakannya, yaitu, gerakan politik-budaya atau gerakan murni budaya. Gerakan yang pertama menunjuk para ulama sebagai pemimpinnya, sedangkan gerakan yang kedua dipimpin oleh Sayyid Ahmad Kahn, yang merupakan salah satu tokoh pembaru di India terutama di bidang pendidikan. Keduanya merupakan aliran yang saling bertentangan. Gerakan yang pertama menyatakan secara terbuka melawan Inggris seperti memboikot Inggris dan lembaga pendidikannya. Sedangkan yang kedua, yang dipimpin oleh Ahmad Kahn mengambil jalan yang lebih diplomatis, mereka mengadopsi model pendidikan dan menjalin hubungan baik dengan mereka, namun sayangnya kedua gerakan tersebut berakhir dan berbuah bencana. Pada saat itu keadaan umat muslim sangat genting, segala macam lembaga utama dan administrasi di India dikuasai oleh Inggris, namun disatu sisi terdapat juga masyarakat muslim yang terbuai oleh nilai – nilai Barat dan di sisi lain terdapat pula masyarakat muslim yang tertekan, menderita kemiskinan. Masyarakat

Muslim ditekan menjadi bagian masyarakat India yang tidak berdaya dan kehilangan arah dan semangat hidup

Muthahhari (2002.hal.31) menjelaskan pendapat Iqbal bahwa Islam telah kehilangan identitasnya yang sesungguhnya, yaitu ruh Islam, dan hal tersebut harus segera dipulihkan. Dalam periode ini Islam mengalami kemandekan dan kemerosotan, para masyarakat Muslim tidak mendapat akses dalam menjalankan hidupnya sebagai warga India, mereka dipinggirkan. Islam kehilangan jati dirinya, kesatuannya sebagai basis kekuatan. Mereka telah dibatasi dan dipenjara dalam bingkai – bingkai kebodohan, pemikiran – pemikiran yang non-islam, keyakinan – keyakinan yang fatal. Dengan kata lain masyarakat Muslim mengalami periode isolasionisme dan pengasingan. Mereka terjebak dalam kepasifan religiusitas, tidak memiliki eksistensi, terjebak dalam sistem yang deterministik, dalam fatalisme Islam.

3.2 Kritik Iqbal atas Fatalisme Islam

Fatalisme dalam Islam nampaknya tidak hanya menjadi masalah pada masa hidup Muhammad Iqbal saja, pada masa kontemporerpun Fatalisme kerap menjadi masalah yang serius. Secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit fatalisme yang kemudian membuat mereka pasif. Bagus (2000. hal.228) menjelaskan kata ‘fatalisme’, yang berasal dari bahasa Inggris *fatalism*; sedangkan dari bahasa Latin *fatalis* (berpautan atau bertalian dengan nasib atau takdir) – *fatum* (nasib, takdir). Fatalisme merupakan sebuah konsepsi filosofis – anti dialektis. Berdasarkan pengertian tersebut fatalisme berarti mempercayai segala kejadian yang terjadi di dunia sejak proses awal sudah ditakdirkan dan diatur atas sebuah keniscayaan dengan mengenyampingkan usaha atau kehendak kreatif. Secara lebih khusus dapat dikatakan dalam fatalisme dijelaskan bahwa nasib seseorang telah ditentukan sebelumnya dan tidak berhubungan dengan segala macam tindakan dan usahanya, sedangkan hari esok berada di luar kapasitasnya. Sebagai contoh, seorang fatalis akan berpikir bahwa ia tidak dapat melakukan apapun bagi nasib dirinya untuk hari esok. Apa yang akan terjadi nanti tidak mempunyai keterkaitan apa – apa dengan

dirinya, maka menurutnya tidak ada gunanya kita memikirkan apa yang akan dilakukan untuk hari esok.

Iqbal menemukan kondisi – kondisi fatalisme pada bangsa muslim selama masa hidupnya. Fenomena bangsa muslim yang tertekan karena penjajahan Inggris atas India pada masa tersebut menyebabkan pemikiran kaum muslim yang bersifat fatalis. Iqbal menilai kondisi Islam pada saat itu sangat mencemaskan dan perlu adanya perubahan dalam meyakini kembali sebenarnya Islam itu. Pandangan umum yang beredar pada masa itu manusia hidup ini karena kehendak Tuhan. Akhirnya yang berjangkit adalah pandangan bahwa hidup sudah ditetapkan Tuhan dan tak ada kehendak bebas pada diri manusia. Pandangan fatalisme mendominasi kepercayaan umat. Menurut Iqbal (2002. hal.17) terdapat tiga faktor yang dikategorikan sebagai penghambat pemikiran Islam pada masa tersebut, yaitu konservatisme, mistisisme, dan materialisme.

Konservatisme yang diawali dengan gerakan rasionalisme secara liar terinspirasi oleh nilai-nilai agama dan sesuai dengan doktrin dari ajaran Islam tentang menyebarkan isu keabadian al – Qur'an, sehingga membuat para konservatif mentaati secara buta imam – imam mahzab. Sebuah cara yang ampuh untuk membuat umat diam, tunduk, dan patuh pada akhirnya tidak mementingkan duniawi, bersikap pasrah dan apatis, hanya terpaku pada akhirat saja. Hal tersebut dianggap tidak mempunyai landasan yang kuat karena hanya berdasarkan warisan leluhur, sebuah kondisi ketaatan pada tradisi semata. Mistisisme seperti dalam Sufisme lebih bersifat spekulatif, menolak kedirian dan dunia konkret demi penyatuan dengan realitas sejati yang berdampak pada tindakan pasrah, statis, dan hanya mengajarkan kebodohan atas penghambaan spiritual. Begitu pula dengan faktor penghambat terakhir yaitu adanya materialisme yang telah menjauhkan manusia dari kondisi alamiahnya yang akhirnya melemahkan sisi intuitif manusia. Iqbal mengkritik ketiga faktor tersebut sebagai fatalisme yang menghambat pemikiran islam.

3.3 Dampak Fatalisme Islam bagi Eksistensi Manusia

Eksistensialisme adalah salah satu dari banyaknya aliran besar dalam filsafat, khususnya tradisi filsafat Barat yang terjadi pasca abad pertengahan. Eksistensialisme membahas permasalahan tentang keber-Ada-an manusia, dan keber-Ada-an itu dapat dihadirkan lewat kebebasan dan kebebasan pula yang menjadi pertanyaan utama jika berkaitan dengan eksistensialisme. eksistensialisme menolak mentah-mentah bentuk determinasi terhadap kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. Menurut Bagus (2000.hal.185) eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi , sebuah gerakan filsafat menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah eksistensi manusia. Sebuah aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam. Seorang eksistensialis sadar benar bahwa kebenaran itu sifatnya relatif dan karenanya masing – masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Namun menjadi seorang eksistensialis bukan berarti harus menjadi seorang yang lain daripada yang lain, menyadari bahwa keberadaan dunia berada diluar kendali atas dirinya tetapi bukan menjadikan sesuatu yang unik ataupun yang baru yang menjadi esensi dari eksistensialisme. Menentukan pilihan bagi diri sendiri atas keinginan sendiri dan sadar akan tanggung jawab yang menjadi konsekuensi atas pilihannya di masa depan adalah inti dari eksistensialisme. (<http://id.wikipedia.org>).

Bagus (2000.hal.186) menjelaskan bahwa aliran yang berkembang pada masa modern ini mempunyai beberapa ide pokok dalam mempertahankan kedudukan manusia :

1. pemikiran yang mempunyai titik tolak antitesa antara subjek dan objek. Manusia adalah subjek, oleh karena itu manusia tidak dapat menjadi objek dari penyelidikannya. Dalam hal ini eksistensialisme menempatkan manusia sebagai subjek yang menempatkan dirinya ke dalam dunia, namun yang perlu digarisbawahi disini ialah manusia berbeda dengan objek – objek lainnya, manusia mempunyai keunikan tersendiri karena ia mempunyai kesadaran.

2. eksistensialisme erat kaitannya dengan kebebasan, karena manusia mempunyai kehendak bebas sebagai individu, manusia tidak terikat ataupun menjadi objek yang dibentuk oleh keniscayaan alam dan sosial. Manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, oleh karena itu manusia merupakan makhluk sejarah, karena ia bertanggung jawab secara penuh atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah. Kebebasan merupakan kata kunci dari eksistensi manusia, manusia yang bereksistensi adalah manusia yang bebas untuk berkehendak.

Hubungan antara eksistensialisme dengan religiusitas adalah konsepsi yang mempertemukan kebebasan manusia untuk menunjukkan keber-Ada-annya dengan eksistensi Sang Realitas atau Tuhan. Sedangkan kondisi Islam sebagai sebuah religi masih memberikan ruang bagi para individunya untuk menunjukkan keeksistensian mereka. Berkaitan dengan jiwa kebudayaan islam yang *concern* pada ilmu pengetahuan menandakan bahwa Islam tidak hanya berkuat pada hal – hal adi kodrati saja, tapi juga ‘membumi’. Islam penuh dengan aktualisasi dalam penerapannya, keseimbangan merupakan kata intinya. Namun Fatalisme membuat ajaran Islam menjadi statis dan tidak berkembang, Islam kehilangan kekuatan dan jati dirinya. Fatalisme dalam Islam inilah yang membuat Eksistensi manusia hilang. Manusia menjadi makhluk yang deterministik, tidak mempunyai kehendak. Bersifat pasrah tidak menghargai hidupnya lagi. Fatalisme telah membuat manusia tidak menjadi ‘manusia seutuhnya’, manusia telah kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

3.4 Semangat Jiwa dan Gerakan Kebudayaan Islam menurut Iqbal

Menurut Iqbal Soal penting pertama yang perlu dicatat mengenai jiwa kebudayaan Islam ialah bahwa untuk tujuan ilmu, jiwa kebudayaan Islam itu diarahkan pada yang konkret, yang terbatas.

“The first important point to note about the spirit of Muslim culture then is that, for purposes of knowledge, it fixes its gaze on the concrete, the finite (Iqbal, 1994. hal. 131)”

Seperti salah satu contoh, Iqbal (2002. hal.234) menjelaskan, sebagai suatu gerakan kebudayaan, Islam menolak pandangan kolot statis tentang alam semesta ini, dan lebih mendukung pandangan yang dinamis. Dengan kata lain bagi Iqbal, Islam bukanlah sekumpulan dogma ataupun ajaran yang tertutup atas sebuah pemahaman baru. Islam sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran –ajaran menghargai kreatifitas, prinsip gerak dan porgresitas sebagai keutamaan, bukan kepasrahan, kepasifan, dan konservatisme atas penyerahan diri yang buta terhadap spiritualitas.

“Conservatism is as bad in religion as in any other department of human activity. It destroys the ego’s creative freedom and closes up the paths of fresh spiritual enterprise. (Iqbal,1994.hal.183)”

Iqbal menjelaskan bahwa sikap konservatif dalam beragama merupakan sikap yang buruk dan berlaku pula pada setiap aktivitas kemanusiaan lainnya. Bagi Iqbal sikap konservatif menghancurkan tindak kreatif manusia dan hanya membuat manusia berada dalam kejumudan.

Dalam konsepsi Islam menurut Iqbal alam cita (ideal) dan alam nyata (real) tidak terdapat pertentangan dan bukan hal yang tidak mungkin untuk dipertemukan.

“With Islam the ideal and the real are not two opposing forces which cannot be reconciled. The life of the ideal consists, not in a total breach with the real which would tend to shatter the organic wholeness of life into painful oppositions, but in the perpetual endeavour of the ideal to appropriate the real with a view eventually to absorb it, to convert it into itself and illuminate its whole being.(Iqbal,1994.hal.9)”

Islam sama sekali tidak menolak dunia materi, melainkan sebaliknya. Tujuan Islam sangat konkret menguasai dunia materi namun bukan tanpa batasan, legitimasi atas penguasaan dunia materi dalam Islam tidak lepas dari adanya pengendalian dari tatanan ideal dunia cita yang berasal dari dalam. Dengan kata lain Islam semata – mata bertujuan menguasai dunia materi sebagai suatu dasar bagi peraturan bagi manusia untuk hidup yang realistis.

Jiwa dan pemikiran Islam tidak bersifat beku, melainkan berkembang dan mempunyai keluwesan tersendiri. Sejarah Islam secara tepatnya dapat dijelaskan

sebagai suatu pendalaman yang saling mempengaruhi, selaras, timbal – balik antara beberapa aspek, yaitu kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan agama. Sebagaimana kata – kata Horten seorang orientalis Eropa dan Profesor Filologi Semitik Universitas Bonn :

“The spirit of Islam is so broad that it is practically boundless. With the exception of atheistic ideas alone it has assimilated all the attainable ideas of surrounding peoples, and given them its own peculiar direction of development.” (Iqbal,1994. hal.164).

3.4.1. Prinsip Tauhid Sebagai Basis Kebudayaan Islam

Prinsip Tauhid adalah dasar sebagai penyatuan dunia oleh Islam. Iqbal (2002. hal. 236) mengatakan Islam sebagai suatu lembaga merupakan suatu cara praktis yang akan membuat prinsip itu sebagai faktor yang hidup dalam pikiran dan perasaan manusia. Bagi Iqbal untuk mengatur kehidupan realitas masyarakat kolektif perlunya menempatkan Tuhan sebagai dasar ruhaniah terakhir segala hidup, kesetiaan terhadap Tuhan sebagai prinsip yang abadi hakikatnya berarti kesetiaan manusia terhadap cita – citanya sendiri.

“Islam, as a polity, is only a practical means of making this principle a living factor in the intellectual and emotional life of mankind. It demands loyalty to God, not to thrones. And since God is the ultimate spiritual basis of all life, loyalty to God virtually amounts to man’s loyalty to his own ideal nature.” (Iqbal,1994.hal.147)

Menurut Iqbal (2002. hal. 246) Esensi Tauhid sebagai pikiran yang bekerja ialah persamaan, persaudaraan, dan kemerdekaan. Dalam tiga esensi Tauhid ini terdapat pesan kemanusiaan yang sangat kental. Tubuh dan pikiran sebagai perpaduan dasariah manusia harus dapat mencerna esensi dari Tauhid tersebut atas segala perilaku dan tindak - tanduk manusia dalam hidupnya. Dengan kata lain manusia harus mengerti makna yang sepenuhnya dari prinsip Tauhid itu sendiri sebagai prinsip kerja dari kehidupan, namun tidak hanya sekedar merumuskan konsep – konsep yang dominan dari prinsip Tauhid, melainkan juga merealisasikan rumusan

tersebut secara konkret sebagai contoh bagi manusia lain, sebagai individu yang berorientasi pada kehidupan mulia, seimbang dan penuh manfaat.

3.4.2. Ijtihad Sebagai Prinsip Gerakan Struktur Islam

Iqbal menggambarkan Ijtihad merupakan upaya manusia dalam menggunakan pemikirannya dalam hubungannya untuk memberikan pemaknaan baru atas prinsip – prinsip yang sudah ada sebelumnya :

“The word literally means to exert. In the terminology of Islamic law it means to exert with a view to form an independent judgement on a legal question. The idea, I believe, has its origin in a well-known verse of the Qur’an - ‘And to those who exert We show Our path’. We find it more definitely adumbrated in a tradition of the Holy Prophet. When Ma‘ad was appointed ruler of Yemen, the Prophet is reported to have asked him as to how he would decide matters coming up before him. ‘I will judge matters according to the Book of God,’ said Ma‘ad. ‘But if the Book of God contains nothing to guide you?’ ‘Then I will act on the precedents of the Prophet of God.’ ‘But if the precedents fail?’ ‘Then I will exert to form my own judgement.” (Iqbal,1994.hal.148)

Kalau dipandang baik hadist maupun al-Qur’an memang ada rekomendasi tentang ijtihad tersebut, disamping ijtihad pribadi, hukum Islam juga memberi rekomendasi keberlakuan ijtihad kolektif. Ijtihad inilah yang selama berabad-abad dikembangkan dan dimodifikasi oleh para ahli hukum Islam dalam mengantisipasi setiap permasalahan masyarakat yang muncul, sehingga melahirkan aneka ragam pendapat (mazhab), Iqbal (2002. hal.238) membagi kualifikasi ijtihad kedalam tiga tingkatan, yaitu :

1. Kekuasaan yang sempurna dalam pembentukan undang – undang yang praktiknya dihubungkan kepada pembentuk – pembentuk mazhab.
2. Kekuasaan yang nisbi yang akan dipakai dalam batas – batas suatu mazhab tertentu.

3. Kekuasaan khusus yang dihubungkan pada penetapan undang – undang yang berlaku bagi suatu perkara khusus yang belum ditetapkan oleh pembentuk – pembentuk mazhab itu.

Namun Iqbal memberikan perhatian lebih kepada derajat yang pertama saja. Menurut Iqbal, kemungkinan derajat ijtihad ini memang disepakati diterima oleh ulama ahl- al- sunnah, tetapi dalam kenyataannya telah dipungkiri sendiri sejak berdirinya madzhab-madzhab. Ide ijtihad ini dipagar dengan persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi. Sikap ini, lanjut Iqbal, adalah sangat ganjil dalam satu sistem hukum al Qur'an yang sangat menghargai pandangan dinamis.

Akibat ketatnya ketentuan ijtihad ini, akhirnya hukum Islam selama lima ratus tahun mengalami stagnasi dan tidak mampu berkembang. Ijtihad yang menjadi konsep dinamis hukum Islam hanya tinggal sebuah teori-teori mati yang tidak berfungsi dan menjadi kajian-kajian masa lalu saja. konsekuensinya, hukum Islam pun statis tak berkembang selama beberapa abad. Bagi Iqbal untuk membuang kekakuan ini hanya dengan jalan menggalakkan kembali ijtihad-ijma' dan merumuskannya sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat sekarang. Namun demikian, rumusan ijtihad juga harus tetap mengacu kepada kepentingan masyarakat dan kemajuan umum. Bukan berdasarkan pemikiran-pemikiran spekulatif subjektif yang bertentangan dengan semangat dan nilai dasar hukum Islam.

Oleh karenanya Iqbal memandang perlu mengalihkan kekuasaan ijtihad secara pribadi menjadi ijtihad kolektif. Pada zaman modern, menurut Iqbal, peralihan kekuasaan ijtihad individu yang mewakili madzhab tertentu diserahkan kepada lembaga legislatif. Hanya cara inilah yang dapat menggerakkan spirit dalam sistem hukum Islam yang selama ini telah hilang dari dalam tubuh umat Islam.

BAB 4

KRITIK IQBAL TERHADAP MATERIALISME BARAT MODERN

4.1 Fenomena Masa Modern

Hardiman (2004) menjelaskan istilah modern berasal dari kata latin, '*moderna*' yang artinya 'sekarang', 'baru', atau 'masa kini'. Dengan kata lain dapat dikatakan manusia selalu berada pada masa 'modern', selama ia menyadari dirinya atas kekiniannya. Namun 'modernitas' sebagai babak baru peradaban Barat tidak hanya sebuah pergantian masa, tetapi sebuah bentuk kesadaran. Kesadaran akan potensi pada diri manusia sebagai sebuah fenomena modernitas, ditandai dengan berkembangnya sains teknologi dan ekonomi kapitalis. Wora (2006. hal.37) menjelaskan antara kata 'modernisme' (*modernism*) dan 'modernitas' (*modernity*) sebenarnya tidak terdapat perbedaan makna yang mendalam. Pada hakikatnya kedua term tersebut ingin menyampaikan hal yang sama, yakni realitas kemodernan, hanya saja 'modernisme' dipahami dalam tatanan konseptual atau ideologi. Sementara itu 'modernitas' menjelaskan realitas praktis atau sebuah konkretisasi dari modernisme. Anthony Giddens (2004) menjelaskan "modernitas" mengacu pada bentuk kehidupan sosial atau organisasi yang muncul di Eropa pada kira – kira abad ke-17 dan sesudahnya dan yang pada gilirannya menancapkan pengaruhnya ke seluruh dunia.

Masa Modern (*Modern Ages*) merupakan sebuah peralihan atau reaksi terhadap masa sebelumnya yaitu Masa Gelap (*Dark Ages*) atau abad pertengahan sebuah masa yang didominasi oleh ajaran dan dogma Gereja yang menjadi simbol atas otoritas pengetahuan manusia. digantikan oleh Antroposentrisme, sebuah paham menurut Bagus (2000.hal.60) mengacu kepada pandangan manapun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. Kata ini berasal dari Yunani *anthropikos*, dari *anthropos* (manusia) dan *kentron* (pusat). Aliran pemikiran humanisme antroposentris telah menjadi pijakan dasar bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan di abad modern, sejak Eropa memasuki sebuah babak baru Era Pencerahan (*Renaissance*) di sekitar abad ke-16

lalu masuk pada Era Revolusi Industri di abad ke-18. Paham tersebut menitikberatkan pada pemikiran nilai – nilai utama yang ada pada manusia sebagai tolak ukur segala sesuatu (antroposentris). Antroposentrisme menjadikan manusia sebagai pusat segalanya dan di atas dari segala sesuatu dalam alam semesta. Maka dari itu segala sesuatu yang berada di alam harus sedapat mungkin digunakan demi kebaikan dan kemakmuran manusia, sedangkan bagaimana melestarikan dan memelihara lingkungan sekitar manusia boleh dikorbankan asal kebahagiaan dan kemakmuran dapat tercapai (<http://www.si.its.ac.id>). Antroposentris ini menggeser paham yang telah ada sebelumnya yaitu Teosentris (paham pemikiran yang berorientasi pada ketuhanan dari agama Kristen) yang kental dengan Abad Pertengahan dimana Gereja masih menjadi sumber hukum dan berkuasa penuh. Sejak zaman pencerahan itulah paham antroposentris menjadi populer bahkan telah dianggap sebagai agama baru yang akhirnya melahirkan banyak ideologi mulai dari rasionalisme hingga sekularisme.

Berdasarkan studi perkembangan pemikiran dan kebudayaan yang telah banyak dilakukan, banyak ahli menyimpulkan bahwa secara historis permulaan abad modern terjadi pada sekitar tahun 1500, pada masa Renaisans dan Pencerahan. Salah satu gerakan utama kemodernan adalah aliran filsafat materialis. Kemunculan aliran filsafat ini secara tidak langsung menggantikan pola pemikiran yang telah berkembang pada abad sebelumnya yang kental dengan hal – hal spiritual dan idealistik, sebagaimana yang diperlihatkan oleh ajaran dan dogma gereja. Dapat dikatakan cikal bakal adanya aliran filsafat materialis ini merupakan warisan dari pemikiran Aristoteles. Wora (2006. hal.39) dalam bukunya menjelaskan bahwa Aristoteles mengemukakan konsep *hylemorfisme*, yang pada dasarnya hanya menerima dunia materi sebagai realitas sejati. Berbeda dengan sang gurunya, Plato yang menekankan konsep ‘dunia ide’ sebagai realitas sejati dan dunia materi sebagai tiruan atau realitas maya. Pengetahuan kita haruslah didasarkan atas bukti pengalaman inderawi, karena hanya pengalaman inderawilah yang dapat menghubungkan kita dengan dunia materi. Konsep *hylemorfisme* Aristoteles yang

sangat materialis ini diibaratkan sebuah percikan api yang akan menimbulkan api – api materialis lainnya yang lebih besar.

4.2 Gerakan - Gerakan Besar Karakteristik Abad Modern

Gejala modernisme sebagai sebuah pemenuhan dahaga intelektual yang terjadi pada Abad Pertengahan merupakan sebuah babak baru dimulainya peradaban manusia yang maju dan signifikan. Pergantian masa tersebut dapat dipahami melalui sejarah historisitas perkembangan pemikiran yang telah terjadi sejak Abad Yunani hingga modern. Secara historis, antroposentrisme yang menjadi ideologi dasar kemodernan, kemudian memanifestasikan dirinya ke dalam ideologi atau isme – isme yang lain, seperti Adian (2003.hal.11) jelaskan, humanisme (penghargaan tinggi akan martabat manusia), rasionalisme (percaya akan kekuatan akal budi manusia), sekularisme politik (pendasaran politik pada akal budi), sekularisme ilmu pengetahuan (pendasaran pengetahuan pada akal budi dan indra), kapitalisme (pembebasan manusia secara ekonomi dari tradisi feodalisme), dan protestanisme (pemberian wewenang untuk menafsirkan, memahami, merenungkan sendiri makna kitab suci).

4.2.1 Kapitalisme dan Revolusi Industri

Suseno (1995.hal.59) mengatakan bahwa perekonomian kapitalisme sudah dikenal jauh sebelum abad ke-17 dan juga di luar Eropa. Namun kapitalisme dalam arti khas sebagai suatu sistem ekonomi yang merevolusikan perekonomian dunia, memang terjadi pada abad ke-17. Menurut Bagus (2000.hal.391) Kapitalisme berasal dari kata Latin *calput* (kepala); kata *capitalis* dikaitkan dengan usaha mempertahankan kepala, kehidupan, kesejahteraan. Kapitalisme merupakan sistem perekonomian yang menekankan peranan modal, yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya.

Hakikat kapitalisme harus ditekankan bahwa tujuan dari produksi bukanlah menjadi konsumsi pihak yang memproduksi, melainkan penambahan modal. Produksi secara ekonomis pada intinya dijalankan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, entah

mau dilakukan secara langsung, entah melalui perdagangan, kuantitas dan kualitas produksi masih mengenal batas alamiah dan tidak masuk akal untuk memproduksi melebihi kebutuhan maksimal. Sedangkan dalam kapitalisme baru, batas alamiah dalam memproduksi itu hilang karena orientasinya berubah tidak untuk memenuhi kebutuhan sendiri lagi melainkan modal. Sedangkan modal dapat diakumulasikan tanpa batas, makin kuat modal yang dipunya maka makin kuat kedudukannya secara ekonomis. Sistem kapitalisme ini berbeda dengan sistem perekonomian prakapitalis, kapitalisme lebih bersifat dinamis, berusaha untuk selalu memperluas produksinya demi menguasai pasar.

Kapitalisme sebagai sebuah akibat dari sistem perekonomian yang berkembang pada Masa Modern mengalami perubahan pola dan struktur kerja. Struktur kerja yang sebelumnya hanya memenuhi kebutuhan alamiah atau bersifat rumahan beralih kepada struktur kerja pabrik yang menjadikan modal sebagai orientasinya. Namun perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada pemunculan teknologi yang mutakhir yang bersifat fisik saja, melainkan menimbulkan juga semangat dan ethos kerja yang tinggi sebagai sebuah tuntutan tentunya. Budiyanto (2005.hal.48) menjelaskan Revolusi Industri terjadi di Eropa sekitar abad 17 – 18. Revolusi ini sebenarnya merupakan babak baru dalam dunia kerja masyarakat Eropa. Ciri khas dari adanya Revolusi ini adalah ditemukannya mesin – mesin mekanis yang berfungsi mempermudah produksi dan efisiensi kerja.

4.2.2 Subjektivitas Modern

Manusia mempunyai tempat yang diutamakan dalam Masa Modern. Kognitif dan peran kesadaran penuh manusia mendapat perhatian khusus, yang dimaksud dengan subjektivitas modern ialah manusia sebagai subjek mengacu pada dirinya sendiri. Dengan manusia sebagai subjek, ia melihat sekelilingnya yang menjadi objek bagi dirinya, ia melihat alam, sesama, dan Tuhan. Suseno (1995.hal.60) menjelaskan subjek adalah pusat kesadaran, kesadaran akan kesadaran, pusat yang secara kritis melawankan diri terhadap realitas, terhadap dunia. Seperti yang dijelaskan Suseno (1995.hal.61) subjektivitas modern bertolak dari suatu perubahan perspektif yang

fundamental. Misal, para filsuf Yunani yang cenderung pemikirannya bercorak kosmosentris, artinya mereka mencoba memecahkan misteri – misteri realitas berdasarkan kosmos atau alam semesta. Namun pada Abad Pertengahan pandangan kosmosentris tidak lagi mendapatkan tempat dan akhirnya digantikan oleh pandangan Theosentris, artinya semua dilihat dengan sisi Tuhan. Namun memasuki Masa Renaisans pandangan Theosentris mulai didesak dan akhirnya disingkirkan oleh antroposentris. Renaisans menghargai kebudayaan pra Yunani tetapi tidak terjebak di alam kosmos mereka. Bagi Renaisans alam Yunani membukakan pandangan mereka tentang manusia. Manusia ditempatkan ke dalam pusat dunia, lahirlah humanisme dengan manusia universal (*uomo versale*) sebagai cita – citanya. Manusia tidak lagi menjadi sebuah substansi dalam dunia, melainkan sebagai subjek yang berhadapan dengan dunia. Perkembangan manusia modern sebagai langkah dialektis terhadap Humanisme Renaisans ialah subjektivisme religius, yang dapat dilihat fenomenanya dalam reformasi Kristen Protestan, terutama aliran Marthin Luther, seperti yang dijelaskan dalam Suseno (1995.hal.62):

“Renaissance bersifat ekstrovert, terbuka bagi yang duniawi, memang sangat duniawi, bahkan bagi orang – orang introvert di Eropa Utara humanisme di Italia itu bersifat kekafir – kafiran. Lebih mengherankan lagi bahwa dukungan kuat bagi hmanisme itu datang bukan hanya dari pangeran duniawi di kota – kota kaya seperti Firense, Genova, dan Venezia, melainkan juga dari para pemimpin rohani Gereja Katolik, para uskup dan terutama para Paus di Roma selama abad ke-15 sampai ke-17 para Paus menjadi pendukung kebudayaan seni dan ilmu pengetahuan yang kuat sebagaimana dengan mudah dapat dilihat kalau kita berjalan – jalan di Kota Roma. Melawan keduniawian dan kekafiran itu (dan, tentu saja, karena alasan – alasan yang lebih mendalam yang tak perlu saya masuki disini) Marthin Luther bangkit. Luther adalah seorang bekas biarawan dan teolog dari Jerman Tengah. Melawan pimpinan Gereja dan para penguasa dunia Luther mempermalkumkannya “kebebasan orang kristen”, artinya hak untuk mempercayai sesuatu yang bertentangan dengan suara hatinya. Waktu ia pada tahun 1521 di hadapan Kaisar dan para pangeran Jerman

disuruh untuk menarik kembali ajarannya, ia menjawab dengan kata – kata termasyur : “Disinilah aku berdiri dan tidak dapat lain!”

Kata “aku” dalam ucapan tersebut merupakan kunci utama dalam memahami subjektivitas manusia modern. Inti ajaran Luther terkesan menentang keduniawian dan antroposentrisme namun sebenarnya ia justru memantapkan hal itu. Kesadaran hati religius menjadi ukuran dan dasar kepercayaan seseorang. Manusia tidak dapat dipaksa untuk mempercayai sesuatu. Menurut Luther ungkapan dari keyakinan itu adalah sebuah tuntutan bahwa setiap orang kristiani berhak untuk membaca kitab suci dan memberikan pemahamannya sendiri. Dengan kata lain tafsiran kitab suci tidak hanya milik kalangan pimpinan Gereja saja, melainkan tiap umat kristiani berhak untuk membaca dan menafsirkan sendiri makna yang terkandung. Maka sebagai implikasi dari subjektivisme religius Martin Luther ialah bahwa apa yang menjadi kepercayaan dan agama seseorang bukanlah urusan penguasa politiknya. Suseno (1995.hal.63) mengatakan politik merupakan urusan yang bersifat duniawi

Salah satu ciri khas kesadaran manusia modern ialah sikap – sikap moral yang menentukan nilai seseorang sebagai manusia. Jika Martin Luther dalam ajarannya mengandung konsekuensi bahwa keagamaan seseorang bukan merupakan urusan negara dan masyarakat, maka Kant dapat mengatakan bahwa moralitas seseorang bukanlah urusan negara dan masyarakat. Kant membedakan antara legalitas dan moralitas. menurut Kant sikap moral harus berasal dari dalam hati, jika seseorang bersikap baik, maka memang seperti itu seharusnya, sudah menjadi kewajibannya untuk melakukan hal tersebut bukan atas pertimbangan untung atau rugi. Dengan kata lain sikap moral yang sebenarnya tidak dapat diukur dari apakah seseorang itu melakukan tindakan yang memang menurut norma – norma harus dilakukan, melainkan dari motivasinya.

Sedangkan dalam bidang filsafat politik terdapat pula subjektivitas modern yang menghasilkan individualisme dan penghargaan tertinggi atas kebebasan individu. Dalam ranah filsafat politik, kesadaran individu termanifestasikan dalam perjanjian sebuah negara, sebuah anggapan bahwa negara berasal dari sebuah perjanjian dari para individu yang belum bernegara. Sehingga ingin menempatkan

nilai – nilai manusia di dalam sebuah negara, oleh karena itu Negara demi manusia bukan sebaliknya. Pada intinya subjektivitas modern dalam filsafat selalu menempatkan ‘AKU’ sebagai pusat dari perhatiannya.

4.2.3 Rasionalisme Sebagai Pelopor Perkembangan Pemikiran Modern

Rasionalisme dalam menjalankan sistemnya mencoba membuat semua gagasan atau wacana yang ada harus dapat dipertahankan secara argumentatif. Berbekal pengalaman pada Abad Pertengahan, maka rasionalisme tidak dapat mengandaikan kepercayaan yang buta tanpa adanya *reason* yang jelas. Adalah Rene Descartes dengan *Cogito Ergosum*-nya, mencoba menjabarkan hubungan antara pikiran (*mind*) dengan materi (*matter*). Bagi Descartes, pikiran adalah subjek sedangkan materi adalah objek, ia sangat mengagungkan rasio dalam filsafatnya, apapun yang tidak dapat dijelaskan ataupun diterima secara rasional adalah tidak ada. Karakteristik pemisahan antara pikiran dan materi, serta penekanan segala sesuatu berdasarkan rasio yang diperkenalkan oleh Descartes menjadi pijakan awal perkembangan pemikiran modern. Menurut Suseno (1995.hal.65) rasionalisme mempunyai beberapa ciri, yaitu kepercayaan pada kekuatan akal budi manusia; penolakan terhadap tradisi, dogma, dan otoritas; mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan, dan sekularisasi.

Ciri pertama yang dimiliki oleh rasionalisme ialah kepercayaan pada kekuatan akal budi manusia. Suatu pernyataan hanya boleh dikatakan benar apabila dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Dengan kata lain ada penegasian dalam term ‘rasional’, yaitu penolakan atas pendasaran – pendasaran hukum yang tidak dapat dipertahankan atau dipertanggungjawabkan secara rasional. Sebagai contoh, dogma – dogma dan otoritas yang berkembang pada Abad Pertengahan merupakan aspek – aspek yang tidak dapat diterima oleh rasionalisme. Sebuah tuntutan atau *claim* benar – benar harus ditelaah secara rinci isi dari tuntutan tersebut, bukan hanya melihat siapa yang menuntut atau wewenang apa yang berada di belakang tuntutan tersebut tanpa bisa dipertanggungjawabkan secara rasional. Secara hakiki dapat dikatakan rasionalisme merupakan suatu bentuk tindakan anti tradisional.

Ciri kedua rasionalisme sebagai penolakan tradisi, dogma, dan otoritas dapat dilihat misalnya dalam ranah sosial dan politik, rasionalisme menuntut sebuah kepemimpinan yang rasional, negara sebagai contoh konkret penerapan rasionalisme. Dalam bernegara seluruh aspek yang terkandung di dalamnya diatur secara legal dan jelas. Karena negara berasal dari adanya perjanjian antara individu – individu bebas, maka kekuasaan negara terbatas dan negara harus dapat memenuhi tuntutan - tuntutan tertentu dalam menjalankan peranannya. Dengan kata lain negara harus berdiri di atas sebuah konstitusi yang harus menjamin segala hak dasar manusia dan harus diselenggarakan secara adil. Realisasi lain dapat dilihat pada bidang agama, yaitu mengenai dogma – dogma yang ada harus dilihat kembali, tidak dengan menerima begitu saja yang ditetapkan oleh si pemegang otoritas. Berbeda bila dalam bidang ilmu pengetahuan, bisa dikatakan rasionalisme mempunyai pengaruh yang sangat besar, sebagai buktinya pada sekitar abad ke-16 dan 17 ilmu pengetahuan modern berkembang begitu pesat dan rasionalisme menolak bahwa tradisi dapat menjadi pijakan utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Di ciri yang ketiga dapat dikatakan sebuah tindakan lanjut peranan rasionalisme dalam ranah ilmu pengetahuan. Dikatakan rasionalisme telah memberikan sumbangan besarnya berupa metode baru bagi ilmu pengetahuan yang secara jelas menunjukkan sisi kemodernan. Suseno (1995.hal.67) menjelaskan metode untuk mengacu pada tradisi – tradisi yang sebelumnya telah dirubah dengan metode baru yang pada intinya tersusun dari dua unsur: yang pertama adalah eksperimen dan penelitian, sedangkan yang kedua adalah deduksi menurut ilmu ukur (*more geometrico*). Namun yang paling penting dalam pengamatan ilmu pengetahuan ialah bagaimana segala fenomena yang terjadi di alam ini bukanlah terjadi akibat adanya kekuatan – kekuatan gaib, melainkan berdasarkan kekuatan objektif alam itu sendiri yang biasa kita sebut sebagai hukum alam.

Sekularisasi juga merupakan salah satu ciri dari rasionalisme. Menurut Suseno (1995.hal.67) sekularisasi adalah sebuah pandangan yang secara dasar membedakan hubungan antara Tuhan dan dunia. Sekularisasi secara tegas memisahkan hal – hal non duniawi dengan hal – hal duniawi. Tetapi perlu untuk diingat tidak samanya

makna yang disampaikan ‘sekularisasi’ dan ‘sekularisme’, seperti yang disampaikan dalam Suseno (1995.hal.68):

“Sekularisme adalah sikap yang menentang pengaruh agama atas kehidupan masyarakat. Sekularisme mau menjadikan agama sama dengan pelbagai persatuan sosial dan kultural masyarakat, tanpa pengaruh sama sekali atas kehidupan bangsa dan negara. Sekularisme itu merupakan sikap anti agama. Sedangkan sekularisasi dapat disebut sebagai penduniawian dunia sebagai pendewasaan dan kemandirian bidang – bidang duniawi terhadap pencampuran alam adiduniawi.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan sekularisasi tidak bertentangan dengan agama – agama monoteis, melainkan dapat diartikan sebaliknya. Sekularisasi merupakan sebuah implikasi atas kesadaran penuh transedensi dengan sang pencipta. Sejak Abad ke-17 sekularisasi telah memberikan pengaruhnya dalam bidang – bidang kehidupan manusia, yaitu hijrahnya bidang – bidang tersebut dari otoritas keagamaan.

4.3 Kematian Metafisika sebagai Dampak Materialisme

Pergantian Abad Pertengahan memasuki Abad Modern memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan pemikiran, peralihan dari teologis menuju antroposentris. Antroposentris mendapatkan tempat utama pada Abad Modern sebagai sebuah solusi ketidakpuasan jawaban yang diberikan para pemuka Gereja atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada abad tersebut. Sejalan perkembangan Antroposentris sebagai ciri khas modernitas, sejalan pula dengan perkembangan sains yang begitu pesat. Antroposentrisme kemudian “memanjangkan” pemahamannya lewat aliran – aliran, seperti humanisme yang memberikan penghargaan tinggi akan martabat manusia, rasionalisme yang menitikberatkan rasio menjadi kekuatan manusia, sekularisme baik dalam bidang pendidikan maupun politik, kapitalisme sebagai pembebasan ekonomi transisi dari era feodalisme, dan protestanisme yang memberikan kebebasan pada manusia untuk menafsirkan, merenungi, dan memahami sendiri arti dari kitab suci. Para tokoh ilmuwan besar pun lahir seperti Galileo,

Copernicus, dan Issac Newton memberikan kontribusi pemikirannya. Namun itu semua harus dibayar mahal dengan matinya salah satu disiplin filsafat, yaitu Metafisika. Telah dijelaskan bahwa metafisika merupakan sebuah disiplin filsafat yang memahami sesuatu dibalik penampakan fisik. Adian (2003.hal.13) menjelaskan para pelopor metafisika, yaitu Thales, Plato, dan Aristoteles sendiri sebenarnya belum secara tegas menamakan salah satu disiplin filsafat yang mereka kembangkan ini sebagai “metafisika”. Aristoteles sendiri menyebut disiplin ini sebagai *prote philosophia* (filsafat pertama) untuk membedakan dari disiplin filsafat yang membahas hal – hal fisik. Istilah “metafisika” sendiri berasal dari kata *ta meta ta physica* yang artinya mengikuti fisika.

Setelah dalam ribuan tahun metafisika menduduki tempat dalam perkembangan pemikiran dari masa ke masa, metafisika mendapatkan tantangan pada era modernism. Para filsuf Barat yang menitikberatkan pondasi pemikiran mereka pada ilmu alam merasa terganggu akan ciri filsafat Barat yang berusaha mencari hakikat realitas bersidat kontemplatif dan spekulatif dan dianggap tidak menyumbangkan apa – apa yang berguna bagi kehidupan manusia. Adian (2003.hal.14) mencontohkan Francis Bacon yang menolak dogma metafisika kuno Aristotelian. Ia mengatakan bahwa pengetahuan yang didasari dari spekulasi tidak dapat memberikan apa – apa selain kenikmatan intelektual belaka, sedangkan pengetahuan yang didasari oleh empiris memberikan sumbangsih yang besar terhadap manusia yaitu menghasilkan pemahaman akan hukum – hukum alam yang nantinya dapat memberikan kuasa bagi manusia untuk mengontrol alam.

Dewasa ini filsafat – khususnya metafisika – tidak lagi dianggap sebagai sains. Seperti yang dijelaskan August Comte, filsafat dalam bentuk ‘metafisika’ merupakan fase bagian kedua dari tiga fase perkembangan manusia, setelah ‘agama’ yang disebut sebagai fase pertama. Sedangkan yang disebut fase ketiga atau fase terakhir dalam perkembangan manusia ialah fase modern, yaitu ‘sains’ yang bersifat positivistik (yang dapat dijangkau atau dipertanggungjawabkan oleh indera manusia). Karena ‘sains’ merupakan fase paling akhir dalam perkembangan manusia, maka

sebagai konsekuensi logisnya manusia harus meninggalkan fase – fase sebelumnya jika ingin disebut sebagai manusia modern. (www.parapemikir.com)

Menurut Adian (2003.hal.16) kumandang kematian metafisika memperkokoh paradigma dunia materialisme, yang mempunyai prinsip – prinsip :

1. Desakralisasi Realita, naturalisme sebagai bentuk alirannya yang menganggap segala sesuatu yang terjadi pada alam karena hukum alam, bukan adanya kekuatan yang mengatur.
2. Menjadikan manusia menjadi subjek yang berkesadaran dalam melihat atau meneliti objek – objek disekitarnya.
3. Deisme, yaitu hanya memandang Tuhan sebagai pencipta alam tanpa adanya turut campur atas segala peristiwa yang terjadi.

Kondisi seperti inilah yang Iqbal kritisi, hilangnya konsep metafisika pada masa modern sebagai imbas dari marak dan berkembangnya materialisme menimbulkan dehumanisasi manusia, yaitu krisis kemanusiaan.

4.3.1 Fenomena Keterasingan Manusia Modern

Dunia modern telah menorehkan tinta emas dalam periodisasinya secara material, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai karya. Para ilmuwan, filosof, dan cedeikiawan Eropa yakin bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendatangkan kebahagiaan dan perdamaian yang diinginkan bagi seluruh umat manusia. Harapan atas peristiwa seperti, peperangan yang menelan banyak korban, sengketa dalam dunia politik dan ideologi dapat dikurangi, sebab dengan berkembangnya pengetahuan dan nalar manusia akan bertambah bijak dalam hidup, serta toleransi yang tinggi terhadap ragam perbedaan yang ada dalam agama maupun pandangan. Namun sayangnya kurang memberikan sebuah pembekalan bagi landasan dan makna hidup manusia dan kenyataan yang timbul adalah sebaliknya. Metode – metode ilmiah yang canggih dan diterapkan dalam ilmu pengetahuan alam dan sosial yang digunakan untuk menangani masalah sosial, politik, dan kemanusiaan ternyata tidak mampu menangani masalah kemanusiaan yang kompleks seperti, sengketa politik, etnis, ideologis, dan keagamaan. Manusia modern seakan – akan

hidup dalam sebuah dunia yang mereka tidak paham dan hayati kediriannya. Manusia telah terasing dalam hidupnya sendiri, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dan tersaji di depan mata tidak dapat memberikan keterangan atau kepuasan atas hakikat kehidupan manusia. Dampak yang terjadi akibat hal tersebut manusia telah kehilangan jati dirinya, kebenaran yang ada pada Abad Modern adalah kebenaran yang dilihat dari standar kegunaan (pragmatis), terutama pada ukuran ekonomi dan materi. Kondisi – kondisi seperti inilah yang dikritik dan akhirnya menjadi bagian dari krisis manusia modern.

Hadi.W.M (*Krisis Manusia...n.d*) menjelaskan beberapa alasan terjadinya krisis manusia pada era modernisme. Pertama, dalam pandangan ilmu pengetahuan manusia diposisikan sebagai objek yang kesadaran dan wawasannya dibatasi pada persoalan perut dan penguasaan keahlian teknis, dengan sedikit ilmu pengetahuan agar dapat menopang kehidupannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Khususnya sebagai makhluk yang gemar kerja dan teknologi (*Homo Faber*), hewan yang gemar berpikir (*Animal Rationale*), dan makhluk yang menyukai hal – hal erotis dan sensual (*Homo Eroticus*). Kedua, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka timbul aliran – aliran, seperti materialisme, darwinisme dan lain – lain mereduksi gambaran mengenai manusia tentang hakikat keberadaannya di muka bumi ini, yaitu manusia hanya dianggap sebagai bagian dari banyaknya benda dan hewan, seperti pula mereka, gerak dan hidup manusia diatur oleh sebuah hukum alam yang sifatnya mekanis sehingga membelenggu kesadaran manusia. Ketiga, modernisme dan berbagai cabang ilmu yang berkembang tidak memberikan ruang bagi aktivitas spiritual, keyakinan pada alam transedental dan metafisika. Semua bentuk kegiatan yang berkaitan dengan spiritual dan keagamaan dianggap sebuah kegiatan yang tidak dapat diterima oleh rasio atau irasional dan dianggap merintang kemajuan. Hal tersebut harus dibayar mahal dengan timbul banyaknya fenomena penyakit seperti, alienasi, kehampaan spiritual, dan berbagai bentuk frustrasi sosial yang lain. Kematian metafisika telah membuat manusia hilang arah, layaknya mesin yang bergerak terus menerus tanpa mempunyai kesadaran, dingin, kosong.

“Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa ia kehilangan kontrol atas hidupnya dimana ia dideterminasi oleh hukum – hukum birokrasi, mekanisme pasar, hukum besi sejarah, dan lain sebagainya. Manusia seperti dikatakan Iqbal hidup dalam kondisi menyedihkan karena hidup dalam dunia yang dibuat oleh orang lain.” (Adian,2003.hal.17)

Modernitas menyuguhkan kondisi sosial masyarakat yang serba rasional dan pragmatis, hal tersebut telah membuat manusia kehilangan keseimbangannya sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Manusia menjadi teralienasi, hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Menurut Haedar Nashir (1997.hal.21) dalam suasana hidup yang serba pragmatis, tak ada lagi tempat untuk wacana metafisis yang mengungkit kesadaran terdalam dari makna dan jalan hidup diatas kebenaran yang hakiki. Seperti yang dijelaskan oleh Bagir (2005.hal.46) bahwa krisis dari modernisme tidak hanya berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja, terjadi krisis yang lebih parah lagi dari itu semua. Krisis yang paling akut pada modernisme adalah, krisis – krisis eksistensial yang menyangkut hakikat dan makna dari kehidupan itu sendiri. Manusia modern dikatakan mengalami kehampaan spiritual, krisis makna, dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri.

4.3.2 Dampak Materialisme Bagi Eksistensi Manusia

Memasuki Abad Modern dan meninggalkan Abad Pertengahan membawa pengaruh besar pada perkembangan pemikiran yang ada. Modernitas tidak lagi tertarik untuk memberikan jawaban tentang masalah – masalah metafisis, asal mula segala sesuatu, dan hal – hal yang dianggap tidak mempunyai pijakan kuat. Fenomena ini merupakan sebuah konsekuensi yang harus dibayar karena rasionalisasi yang berkembang pada Abad Modern sangat kuat sehingga menciptakan sebuah sekularisasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk religiusitas yang bisa dikatakan sudah kehilangan posisinya sebagai sebuah landasan dasar hidup manusia yang pada akhirnya menimbulkan suasana kacau dan kehilangan makna hidup bagi manusia modern. Kemajuan peradaban yang dialami Barat pada Abad Modern merupakan

sebuah ironi bagi sisi kemanusiaan karena telah dianggap menjauhkan manusia dari kondisi alamiahnya. Kehidupan modern bangsa Barat yang telah dianggap sukses dan akhirnya dijadikan *role model* bagi kehidupan modern bangsa lain ternyata bagi sebagian kalangan pemikir – seperti Muhammad Iqbal, telah menghadirkan sebuah permasalahan yang serius bagi kemanusiaan.

Peradaban modern Barat yang dianggap sebagai sebuah kemajuan (*progress*) kebudayaan, namun bila dilihat dampak atas apa yang telah diberikan Abad Modern pada kemanusiaan dalam skala kehidupan masyarakat telah mengalami kemunduran (*Regress*). Telah terjadi pergeseran nilai dalam abad modern, nilai – nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh sangat pesat jauh melampaui hal – hal yang sifatnya spiritual, sehingga menyebabkan hilangnya keseimbangan di dalam diri individu. Hilangnya aspek religiusitas pada abad modern menjadikan manusia kehilangan moralitasnya sebagai makhluk sosial, individualisme sangat kental tercermin dalam pola kehidupan sosial masyarakat modern, dapat dikatakan banyaknya fenomena peperangan, perusakan lingkungan alam merupakan sebuah dampak besar dari ironi perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang terjadi pada masa tersebut.

Kemunculan revolusi Industri di Barat telah menimbulkan pandangan tentang adanya mesin. Mesin membuat kehidupan manusia di masa modern semakin mudah, dengan kata lain mesin memegang peran utama dalam dunia kerja manusia modern. Implikasi dari adanya mesin ialah berdirinya pabrik – pabrik untuk mempermudah kerja manusia, namun konsekuensi logis yang dihasilkan dari itu semua ialah munculnya fenomena manusia mesin (*human machines*). Manusia mesin adalah manusia yang bekerja dalam suatu sistem yang mengharuskan terpaku pada suatu tugas dan itu semua menjadi sebuah rutinitas, akhirnya menimbulkan kejenuhan tidak dinamika dalam sistem tersebut, yang ada hanya mekanisme mesin yang membuat manusia kehilangan hakikat kemanusiaannya akibat rutinitas yang membuat mereka bosan. Manusia telah kehilangan makna hidupnya, kehilangan kontrol atas dirinya sendiri, mereka dideterminasi oleh sistem yang merupakan salah satu dari banyaknya aspek yang membuat manusia kehilangan eksistensinya.

BAB 5

MENUJU EKSISTENSI OPTIMAL DALAM BINGKAI RELIGIUSITAS MENURUT IQBAL

5.1 Pemikiran Iqbal Tentang Konsep Metafisika Sebagai Religiusitas

Sebagai seorang eksistensialis, Iqbal menyadari bahwa materialisme yang terjadi pada masa modern, Fatalisme maupun mistisisme Islam, tidak mempunyai titik temu dengan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kehendak bebas, suatu ciri khas dari manusia eksistensialis. Modernisme yang menghasilkan materialisme telah membuat realitas menjadi deterministik, sedangkan fatalisme Islam terjebak dalam penyerahan diri secara buta terhadap Sang Realitas, pada akhirnya melupakan identitas kemanusiaannya sebagai individu yang otonom dan berkehendak. Fenomena – fenomena tersebut mengusik jiwa eksistensi Iqbal, sehingga perlunya untuk menanamkan kembali aspek metafisika dalam kehidupan khususnya pada tiap individu.

Metafisika dapat disebut sebagai disiplin yang paling rumit dan dibutuhkan pemahaman yang sangat tinggi dibandingkan dengan bidang – bidang lain karena beberapa aspek :

“Pertama, karena objek – objeknya lebih mendalam, stabil, dan mendasar dibanding objek – objek disiplin lain. Kedua, karena keiscayaan absolut artikulasi proposisi – proposisinya, keiscayaan tersebut didapat dari fakta bahwa tidak satupun proposisi yang tergantung pada data – data indrawi melainkan pemahaman rasio. Ketiga, ketidaktergantungan metafisika pada data – data indrawi menempatkan metafisika sebagai satu – satunya disiplin yang mengungkapkan kebenaran fundamental, karena kajiannya adalah realitas yang tidak terlihat dibalik realitas yang terlihat yang merupakan sekedar penampakan.” (Adian,2003.hal.52-53)

Secara jelas Iqbal (2002.hal.101) terpengaruh oleh Henry Bergson yang menurutnya realitas merupakan suatu dorongan yang bersifat hidup, kreatif dan tidak dapat diramalkan dari kodrat kemauan. Pada intinya Metafisika yang diusung oleh

Iqbal dapat dikatakan sebagai metafisika gerak. Adian (2003.hal.93) menjelaskan bahwa metafisika gerak Iqbal mengemukakan bahwa manusia merupakan suatu aktivitas yang sifatnya dinamis, terus berupaya untuk bergerak menuju ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain metafisika yang ditawarkan oleh Iqbal bernuansa eksistensialis karena berangkat dari manusia (Ego).

Konsep metafisika gerak Iqbal menjadi dasar bagi kehidupan religiusitasnya, menurut Iqbal (2002.hal.280) kehidupan religiusitas merupakan suatu proses yang bertahap (evolusi). Terdapat tiga tahap dalam kehidupan religiusitas, yaitu :

1. 'Keyakinan', pada tahap pertama ini kehidupan religiusitas diterima dalam bentuk sebuah kedisiplinan oleh perseorangan ataupun kelompok, sebagai sebuah perintah yang harus dipatuhi tanpa syarat, dan tanpa adanya sebuah pengertian yang rasional tentang makna ataupun tujuan dari perintah tersebut. Kita biasa menyebutnya sebagai iman, membenarkan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan.
2. 'Pemikiran', dalam tahap yang kedua ini kehidupan religiusitas mencoba memasukkan rasio dalam keimanannya, dalam tahap ini religiusitas mencoba mencari landasan pada aspek metafisika mengenai sebuah pandangan yang logis tentang semua yang Tuhan firmankan.
3. 'Penemuan', di tahap yang terakhir ini manusia sebagai sebuah individu mengadakan hubungan langsung dengan Sang Realita, mereka melebur bersana sumber hukum. Tahapan terakhir ini menjadi sebuah tahapan tertinggi dari kehidupan religius.

Kehidupan religiusitas tersebut bisa juga disebut sebagai agama. Dalam keadaan dewasa ini konsep agama sering dikatakan sebagai sebuah sikap batin yang menolak hidup, sebuah konsep yang seringkali berlawanan dengan hal – hal empiris. Namun agama sebagai sebuah konsepsi yang lebih luas dan tinggi, tidak hanya sebatas mistik belaka, pada hakikatnya adalah sebuah pengalaman dan pengakuan terhadap pentingnya pengalaman sebagai dasar untuk menjelaskan kesadaran manusia menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Adian (2003.hal.94) menjelaskan pentingnya agama bagi Iqbal lebih dari sebuah konsep etika yang mempunyai

kegunaan mengendalikan moral seseorang. Perlu untuk digarisbawahi bahwa agama menurut Iqbal merupakan sebuah proses evolusi ego manusia menuju kesempurnaan dimana etika dan pengendalian diri hanya merupakan tahapan awal.

Berbicara tentang agama sebagai sebuah religiusitas maka tidak dapat dipisahkan dengan konsep keimanan sebagai sebuah kesatuan dari adanya konsep agama. Manusia religius adalah manusia yang membenarkan dan mempercayai sebuah sistem atau ajaran dalam menjalankan hidupnya. Iman merupakan elemen penting dalam diri manusia beragama. Bagi Iqbal Iman tidak hanya sebuah kepercayaan belaka atas sesuatu tanpa adanya dasar yang jelas, perasaan buta yang tidak mempunyai arah dan pijakan yang jelas tidaklah cukup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang eksistensial. Iman harus mencakup pengetahuan tentang apa yang ingin dijelaskan, sebuah tuntutan yang harus dipenuhi secara menyeluruh dari dalam diri manusia. Kepercayaan – kepercayaan yang disematkan pada tahap pertama dalam kehidupan religiusitas menyisakan sebuah tanggung jawab yang harus diselesaikan pada tahap – tahap selanjutnya. Perlu adanya sebuah pemuasan atas dahaga kesempurnaan yang dibawa oleh Iman. Oleh karena itu kebenaran agama bagi Iqbal haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara rasional atas prinsip – prinsip dasarnya.

5.1.1 Filsafat Ketuhanan Iqbal

Tuhan merupakan salah satu kajian dari metafisika diantara banyak kajiannya. Filsafat Ketuhanan bergerak dalam ranah pembuktian akan kebenaran adanya Sang Realitas. Filsafat Ketuhanan disini berbeda dengan konsep teologi yang berkuat pada pencitraan Tuhan sebagai suatu yang harus ditaati dan diberikan perhatian penuh atas aspek kehidupan. Namun Filsafat Ketuhanan menjelaskan tentang konsep Sang Realitas yang ada atau hadir sebagai penyebab atas segalanya, penyebab yang tidak disebabkan.

Dalam Filsafat Ketuhanan terdapat tiga argumen yang sering digunakan untuk menjelaskan kebenaran adanya Sang realitas. seperti apa yang dijelaskan oleh Adian (2003.hal.60) :

1. Argumen Kosmologis, menjelaskan keberadaan Tuhan sebagai bukti adanya fenomena kausalitas yang terjadi.
2. Argumen Teleologis membuktikan keberadaan Tuhan lewat struktur finalitas dari realitas sebagai kesimpulan atas semua rentetan peristiwa.
3. Argumen Ontologis, menghadirkan Tuhan atas pemikiran kita yang telah ada tentang adanya Eksistensi Tuhan sebelum kita menegaskannya.

Tiga argumen besar Filsafat Ketuhanan seperti yang disebutkan di atas mempunyai kelemahan dan Iqbal secara tegas menolak ketiga argumen besar tersebut. Bagi Iqbal dalam tiga argumen tersebut menemui kegagalan dalam menjelaskan hakikat Tuhan, yaitu memisahkan antara pikiran dan wujud. Iqbal menawarkan konsep Filsafat Ketuhanan yang berbeda dari konsep Filsafat Ketuhanan yang kontemplatif. Ego atau diri yang bebas kreatif merupakan pijakan dasar Iqbal untuk mengantarkan kepada konsep Filsafat Ketuhanannya, hakikat Ego menurut Iqbal adalah sebuah bentuk “nyawa” yang beraktivitas dan terus bergerak. Aktivitas dari Ego tersebutlah yang menjadikan manusia menjadi makhluk berkesadaran yang bebas dan kreatif tanpa adanya sistem yang menekan atau deterministik.

Iqbal dalam menjelaskan konsep Filsafat Ketuhanannya terpengaruh oleh pemikiran Kant, yaitu manusia sebagai makhluk berasio mempunyai keterbatasan dalam mengetahui eksistensi Tuhan. Keadaan tersebut telah menunjukkan pula batas kekuasaan akal manusia juga merupakan sebuah kelemahan bagi kaum rasionalis. Menurut Iqbal (1984.hal35) Tuhan menyatakan dirinya bukan dalam dunia yang terindra melainkan dalam pribadi yang terbatas, karena itu usaha untuk lebih mendekatkan ke diri-Nya hanya dimungkinkan lewat pribadi, oleh karena itu pencarian Tuhan bersifat kondisional lewat pribadi terhadap diri sendiri. Mendekatkan Tuhan harus dengan konsisten dengan ketinggian martabat pribadi bukan dengan cara lemah, seperti meminta – minta dan memohon semata. Skeptisisme dari Al-Ghazali yang dianggap sudah melangkah lebih jauh dalam dunia Islam turut menjatuhkan konsep rasionalisme yang dibangga – banggakan Barat, namun terdapat jurang perbedaan yang besar antara pemikiran Kant dan Al-Ghazali dalam menjelaskan hakikat Tuhan. Saat Al-Ghazali menyadari keterbatasan pikiran

dalam upaya menjelaskan hakikat Tuhan, ia berpindah kepada alam mistik, disanalah ia mendapat kepuasan atas pencarian Tuhan, melalui wahyu. Dalam sikap inilah ia merasa berhasil menjelaskan kehidupan religius tidak memerlukan ilmu pengetahuan, namun wahyu yang dianggap Al-Ghazali sebagai sesuatu yang tak terbatas membuat ia yakin atas ketidakmampuan pikiran untuk menjangkau yang tidak terbatas, dengan konklusi tersebut ia menarik jurang pemisah antara pikiran dan intuisi. Al-Ghazali tidak dapat menjelaskan bahwa pikiran dan intuisi itu ternyata mempunyai hubungan secara organis. Keadaan seperti itu juga tidak dapat memuaskan intelektualitas Iqbal dalam Filsafat Ketuhanannya. Sikap yang ditunjukkan oleh Iqbal berbeda dengan Kant dan Al-Ghazali yang dengan serta merta bersifat skeptis atas pemikirannya untuk mengetahui hakikat Tuhan. Bagi Iqbal manusia dapat mengetahui hakikat Tuhan dengan intuisi dan pengalaman religius.

5.1.2 Intuisi dan Pengalaman Religius Iqbal

Dalam menjelaskan Filsafat Ketuhanan Iqbal dan upaya menangkap hakikat Tuhan, Iqbal menggunakan intuisi dan pengalaman religius sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut. Namun untuk mencapai tingkat intuisi dan pengalaman religius perlu adanya tahapan dari tingkatan ilmu pengetahuan. Bagi Iqbal tingkatan pengetahuan dimulai dari sesuatu yang konkret. Sesuatu yang sifatnya konkret dapat diketahui oleh indrawi manusia, melalui indrawilah manusia mempunyai tanggapan – tanggapan atas fenomena disekitarnya (alam). Hubungan yang terjadi saat manusia menyadari dirinya dapat memberikan tanggapan – tanggapan terhadap alam secara tidak langsung menghubungkan manusia dengan kebenaran. Keadaan seperti inilah yang akan mengantarkan manusia untuk dapat memahami realitas yang lebih dari sekedar alam. Untuk itu akal diperlukan untuk dapat memahami Sang Realitas (pengalaman religius). Dijelaskan oleh Iqbal (2002.hal.26) dalam kehidupan religius, agama memerlukan dasar – dasar rasional daripada hanya sekedar dogma – dogma belaka. Pendasaran rasional yang dibutuhkan oleh agama memerlukan beberapa aspek bagi manusia untuk dapat mencernanya, yaitu peran dari akal.

Bagi Iqbal pendapat yang mengatakan bahwa akal itu terbatas dan oleh karena itu tidak dapat menjangkau yang tak terbatas adalah sebuah persepsi yang salah tentang gerak akal dan pengetahuan.

“The idea that thought is essentially finite, and for this reason unable to capture the Infinite, is based on a mistaken notion of the movement of thought in knowledge. It is the inadequacy of the logical understanding which finds a multiplicity of mutually repellent individualities with no prospect of their ultimate reduction to a unity that makes us sceptical about the conclusiveness of thought. In fact, the logical understanding is incapable of seeing this multiplicity as a coherent universe.”(Iqbal,1994.hal.6)

Dalam geraknya akal dapat mencapai tahapan yang sempurna, yang tidak terbatas, karena akal sesungguhnya mempunyai sifat yang dinamis. Akal mempunyai eksistensi gerak dinamis, yang menurut sifat aslinya tidak dapat dibatasi dan tidak dapat pula berada terus menerus dalam lingkaran sempit dirinya sendiri. Akal karena sifat dasarnya yang dinamis, maka akal selau berupaya untuk mengetahui segala sesuatu, dalam kondisi tersebut akal dapat melewati batas kesanggupannya sendiri.

Intuisi sebagai sarana mencapai dan memahami hakikat Tuhan yang Al-Ghazali jelaskan sebagai manifestasi pengalaman mistiknya, berbeda dengan intuisi yang iqbal maksud. Iqbal seperti yang dikatakan terpengaruh oleh Bergson atas konsepsi intuisinya bergeser dari intuisi para mistikus yang memberikan garis pemisah antara aspek religiusitas dan aspek rasionalitas. Menurut Iqbal wilayah intuisi sama dengan wilayah – wilayah lain dalam diri manusia dan merupakan satu kesatuan, ia menganalogikan dengan sebuah benih yang di dalam benih tersebut sudah terkandung kesatuan pohon yang organik:

“In its essential nature, then, thought is not static; it is dynamic and unfolds its internal infinitude in time like the seed which, from the very beginning, carries within itself the organic unity of the tree as a present fact. Thought is, therefore, the whole in its dynamic self-expression, appearing to the temporal vision as a series of definite specifications which cannot be understood except by a reciprocal reference.” (Iqbal,1994.hal.6)

Intuisi menurut Iqbal seperti yang dikemukakan oleh Adian (2003.hal 72) adalah suatu pandangan yang diarahkan ke dalam. Manusia sebagai makhluk yang kompleks memiliki rasio dan hati, bila rasio hanya sanggup menangkap fenomena – fenomena yang ada dengan persepsi indrawi, maka intuisi mencoba menyajikan realita secara keseluruhan yang tidak dapat dijelaskan oleh persepsi inderawi. Epistemologis rasio menangkap realitas yang dipilah – pilah berdasarkan beberapa kategori, seperti substansi, kausalitas, dan modalitas, namun hati menangkap realitas secara utuh.

5.1.3 Panenteisme Iqbal

Telah dijelaskan bahwa filsafat ketuhanan Iqbal merupakan sebuah rumusan pemikiran yang sama sekali berbeda dengan filsafat ketuhanan kontemplatif, sebagai seorang filsuf eksistensialis teistik, Iqbal merumuskan filsafat ketuhanan berawal dari penempatan ego atau diri yang bebas dan kreatif. Ego yang bebas dan kreatif inilah yang membuat manusia menjadi makhluk eksis terlepas dari hukum deterministik dan konsep takdir. Dalam agama – agama monoteis konsep takdir seringkali menempatkan Tuhan sebagai sosok yang tidak terjangkau oleh manusia, seakan – akan Tuhan telah menciptakan manusia beserta tujuannya di dunia dari awal sampai akhir hidup manusia tersebut menempatkan ia tidak punya pilihan atas kehendaknya. Iqbal (2002.hal.117) berpijak pada intuisi ego manusia yang bergerak menuju pada penekanan individualitas dari Ego Mutlak yang pada al – Qur’an disebut ‘Allah’, namun perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai penekanan term ‘individualitas’ disini, yaitu pemikiran iqbal yang terpengaruh oleh Bergson tentang individualitas:

“that while the tendency to individuate is everywhere present in the organized world, it is everywhere opposed by the tendency towards reproduction. For the individuality to be perfect, it would be necessary that no detached part of the organism could live separately. But then reproduction would be impossible. For what is reproduction but the building up of a new organism with a detached fragment of the old? Individuality, therefore, harbours its own enemy at home.”
(Iqbal,1994.hal.62)

Walaupun kecenderungan individu itu terdapat dimana – mana dalam dunia yang telah tersusun, kecenderungan itu selalu mendapat tantangan dari kecenderungan mereproduksi. Sebab individualitas untuk menjadi sempurna memerlukan suatu keadaan dimana tidak ada bagian organisme yang terlepas dapat hidup secara terpisah. Dari pemikiran tersebut jelaslah bahwa individu yang dikatakan sempurna, berbeda dari sebuah ego, ia khas dan unik. Sifat ego yang paling sempurna inilah yang menjadi unsur yang paling esensial tentang Tuhan.

Perlu untuk diperhatikan secara historisitas bahwa sejarah pemikiran keagamaan mengupayakan untuk menghindari suatu konsepsi yang individualistik tentang sesuatu yang disebut Realitas Terakhir dan cenderung mengarah pada unsur kosmis dalam menjelaskan Sang Realitas Ultim tersebut. Cara tersebut seakan – akan telah memberikan sebuah pembenaran bahwa setiap agama menunjukkan cara berpikir mengarah pada panteisme, menurut Bagus (2000.hal.774) Panteisme berasal dari kata Yunani *pan* (semua) *theos* (Tuhan), dapat diartikan pandangan yang menjelaskan bahwa hanya terdapat satu substansi atau hakikat, yaitu eksistensi impersonal, dengan kata lain bisa dikatakan panteisme telah meleburkan Tuhan ke dalam alam, seraya menolak unsur adikodrati Nya namun Iqbal tidak sependapat dengan pemikiran tersebut. Iqbal (2002.hal.119) mencoba menjelaskan dengan sedikit mengutip ayat al – Qur’an:

“Tuhan adalah cahaya langit dan bumi. Cahayanya seolah dalam sebuah miskat, dan di dalam miskat itu ada sebuah lampu, lampu itu tertutup oleh kaca – kaca dan kaca laksana bintang.” (Qs.24:35)

Dalam sepenggal ayat al – Qur’an tersebut memang terlihat upaya untuk menghindari pandangan individualitas terhadap Tuhan, namun perlu diperhatikan bahwa term ‘cahaya’ yang digunakan dalam ayat tersebut bukanlah berarti menunjukkan cara berpikir yang mengarah pada panteisme. Term ‘cahaya’ menurut Iqbal (hal.120) dalam ayat tersebut merupakan sebuah metafor, berdasarkan ilmu pengetahuan modern menyatakan bahwa kecepatan cahaya adalah tidak terlampaui, hal ini merupakan sebuah metafora yang mirip dengan Sang pencipta, oleh karena itu ‘cahaya’ pada ayat tersebut dipakai untuk menyatakan Kemutlakan Tuhan. Ja’far

(*PANENTEISME : FENOMENA...n.d*) menjelaskan Tuhan menurut Iqbal merupakan hakikat secara seluruh dan sifatnya spiritual, oleh karena itu Tuhan bukanlah ego melainkan Ego Mutlak, karena Dia meliputi segalanya. Dalam pandangan Iqbal hubungan antara manusia dan Tuhan sama sekali tidak membuat lebur ego manusia itu sendiri melainkan memperkuat eksistensi dari ego manusia tersebut. Maka filsafat ketuhanan Iqbal dapat dikatakan bersifat panenteisme.

Panenteisme menurut Bagus (2000.hal 770) berasal dari kata Yunani *pan* dan *theos* yang berarti “semua dalam Tuhan”. Panenteisme merupakan pandangan yang mengajarkan seluruh realitas adalah bagian dari keberadaan Tuhan, berbeda dengan panteisme yang menyamaratakan Tuhan dengan segala realitas. Adian (2003.hal.65) menjelaskan bahwa gagasan Iqbal tentang panenteisme sebagai filsafat ketuhanan yang ia usung merupakan sebuah alternatif terhadap ajaran panteisme yang bersifat imanensi, yaitu melenyapkan ego manusia yang menekankan kemahakuasaan Tuhan atas ciptaan-Nya. Bagi Iqbal penciptaan bukanlah sesuatu yang terjadi secara final namun sebaliknya merupakan proses yang tanpa berkesudahan seperti alam semesta. Hal tidak berbeda juga berlaku bagi manusia, karena manusia turut ambil bagian dalam proses tersebut sehingga akan terus menerus mengalami proses dan menghasilkan banyak hal baru dalam hidup. Alam merupakan perwujudan dari citra diri Tuhan yang bersifat sistematis juga organis, begitu pula watak diri yang menjadi karakter manusia, Tuhan mengungkapkan dirinya dalam keberagaman dan perubahan. Oleh karena itu filsafat ketuhanan Iqbal lebih tepat disebut panenteisme karena berangkat dari kebebasan manusia sebagai ‘mitra’ Tuhan untuk dapat berprestasi secara aktif dalam keberlangsungan proses penciptaannya.

5.2 Pemikiran Iqbal Tentang Ego

Adian (2003.hal.75) kajian tentang manusia dari segi metafisika terdapat dua pandangan besar, diantaranya dualisme dan monisme. Dualisme adalah pandangan yang beranggapan bahwa substansi antara jiwa dan tubuh pada manusia itu terpisah, pada saat materi dari tubuh lenyap, maka jiwa akan terus melanjutkan proses eksistensinya. Sedangkan pandangan monisme beranggapan sebaliknya, saat materi

dari tubuh lenyap, maka jiwa pun ikut hilang bersamanya karena merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Bagi Iqbal sendiri pandangan mengenai jiwa dan tubuh telah banyak menghasilkan kekeliruan. Iqbal mempunyai pandangannya sendiri yang cukup orisinal. Manusia menurut Iqbal merupakan satu kesatuan yang utuh dari kesadarannya, memang jika dilihat dari kondisi fisiknya manusia dinamakan tubuh dan bila ditinjau dari segi tindakan atau karakter manusia dinamakan diri, namun bukan berarti manusia harus dilihat dari dikotomi tersebut. Manusia menurut Iqbal harus dilihat sebagai suatu kesatuan unit energy dan daya atau kombinasi dari perpaduan berbagai macam daya yang membentuk beragam susunan yang disebut ego. Iqbal menjelaskan :

“The ego reveals itself as a unity of what we call mental states. Mental states do not exist in mutual isolation. They mean and involve one another. They exist as phases of a complex whole, called mind. The organic unity, however, of these interrelated states or, let us say, events is a special kind of unity. It fundamentally differs from the unity of a material thing; for the parts of a material thing can exist in mutual isolation. Mental unity is absolutely unique.”(Iqbal,1994.hal.98-99)

Ego menyatakan dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan dari yang dinamakan keadaan – keadaan mental. Keadaan – keadaan mental tidak berdiri sendiri – sendiri. Keadaan mental itu berhubungan dan memberi arti satu sama lain. Keadaan ini disebut sebagai fase – fase dari suatu keseluruhan yang rumit dinamakan pikiran (*mind*). Tetapi kesatuan organik dari kejadian – kejadian yang saling menghubungi ini atau katakanlah dari kejadian – kejadian yang saling menghubungi adalah satu kesatuan yang mempunyai bentuk tersendiri. Pada intinya filsafat manusia Iqbal adalah berbicara tentang ego. Ego adalah fakta nyata realitas manusia, ia adalah pusat dari kesadaran dan kognitif manusia dalam bersikap dan mengambil tindakan, oleh karena itu pandangan Iqbal mengenai ego berbeda dengan Descartes yang semata – mata hanya kegiatan berpikir, melainkan aktivitas berkehendak. Oleh karena itu ia menolak pandangan rasionalisme. Hal yang serupa ia jelaskan pada filsafat Kant yang beranggapan bahwa diri dapat ditemukan dalam pengalaman. Menurut Iqbal diri tidak

begitu saja ditemukan dalam pengalaman, melainkan diri ikut hanyut sebagai syarat terjadinya pengalaman. Oleh karena itu Iqbal menurut Adian (2003.hal77) ego merupakan suatu sistem dari tindakan – tindakan yang spontan dan direfleksikan oleh tubuh atau dapat dikatakan tubuh merupakan ‘wadah’ dari banyaknya tindakan yang dihasilkan dari ego. Secara fundamental juga dijelaskan bahwa ego berbeda dengan benda material, karena benda material dapat berdiri sendiri – sendiri sedangkan ego merupakan kesatuan yang unik.

“Dengan demikian maka kepribadian saya yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman saya hanyalah suatu deretan tindakan – tindakan, yang satu sama lain saling berhubungan, dan seluruhnya diikat oleh suatu tujuan yang sifatnya memimpin. Realitas saya secara keseluruhan terletak pada sikap saya yang mengarah. Seseorang tidak dapat menganggap saya sebagai suatu benda dalam ruang atau sebagai kelompok – kelompok pengalaman dalam deretan waktu; tetap dia harus menafsirkan, memahami, dan menghargai saya melalui pertimbangan – pertimbangan saya, melalui sikap, kemauan, maksud – maksud, dan cita – cita saya.” (Iqbal,2002.hal.175)

5.2.1 Manusia Eksistensial Iqbal

Jelas bahwa inti dari filsafat manusia Iqbal adalah ego yang merupakan pusat kesadaran kognitif manusia sebagai penggerak aktivitas tindakan – tindakan manusia, dengan kata lain Iqbal menempatkan manusia sebagai individu konkret, bebas, dan kreatif. Pandangan Iqbal tentang manusia menekankan keunikan dari tiap – tiap individu yang bereksistensi secara bebas sesuai pilihannya, namun tetap mempunyai tujuan. Adian (2003.hal.78) menjelaskan watak esensial dari ego sesuai dengan konsepsi dari ajaran Islam adalah memimpin karena ia bergerak dari *amr* (perintah) Tuhan. Realitas mutlak dari eksistensi manusia terletak dari bagaimana penempatan sikap dan tindakan – tindakan yang diambil sesuai dengan sifat kepemimpinan egonya melalui pertimbangan – pertimbangan yang ada. Oleh karena itu bila manusia mempunyai jarak yang jauh dengan Tuhan maka dapat dikatakan berkuranglah

kualitas dari ego tersebut. Iqbal (2002.hal.174) menggambarkan mengenai fungsi ego yang memberi arah itu dengan paparan ayat Qur'an:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, jawablah: Ruh itu berada di bawah “*amr*” (perintah) Tuhanku: dan pengetahuan yang diberikan kepada kalian hanya sedikit sekali.” (Qs.17:85)

Bahasa Arab memiliki “*Khalq*” dan “*Amr*” untuk menyatakan dua cara yang menggambarkan kegiatan kreatif Tuhan pada diri kita. “*Khalq*” adalah penciptaan (*creation*) sedangkan “*Amr*” adalah pimpinan (*direction*), maka ayat yang dikutip diatas mempunyai arti bahwa sebenarnya kodrat asasi dari jiwa itu bersifat memimpin, karena ia bergerak dari perintah Tuhan. Ego merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, ia bergerak berdasarkan waktu, setiap bentuk pemikiran dari masa lampau sampai sekarang merupakan jalinan yang tidak terputus dan menjadi manifestasi dari ego. Oleh karena itu ego bersifat unik karena setiap individu mempunyai jalinannya masing – masing dan bersifat eksklusif. Manusia sebagai makhluk yang bebas seperti yang dikatakan iqbal maka ia bertanggungjawab atas semua konsekuensi yang manusia lakukan, seperti pada saat manusia harus memilih untuk beriman atau tidak, maka pada saat itu juga manusia dihadapkan pada sebuah keadaan dimana ia dituntut untuk memilih sesuai dengan kesadarannya sendiri bukan faktor lain di luar dirinya. Manusia bersifat otonom dalam mengambil keputusan, Tuhan sendiri pun tidak dapat memilih, merasakan atau memepertimbangkan bila terdapat banyaknya pilihan yang terbuka bagi manusia, karena manusia memiliki tanggung jawabnya untuk memikul bebannya sendiri, seperti dalam Qur'an:

“Setiap manusia bertindak sesuai dengan tata lakunya: tetapi Tuhanmu sangat mengetahui siapa yang mendapat pimpinan terbaik pada jalan yang ditempuhnya,” (QS.17:84)

Iqbal menjelaskan dalam hidup seharusnya ego terus untuk kreatif dan bertindak, ego haruslah menjadi kuat, bersemangat, dan otonom karena hal – hal tersebutlah yang akan mempertinggi kualitas ego. Adian (2003.hal.83) menjelaskan hidup menurut Iqbal adalah kehendak kreatif, dalam hal ini Iqbal memang terpengaruh oleh Nietzsche yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia kuat

dan unggul. Namun iqbal tidak begitu saja mengikuti pemikiran filsuf abad modern ini, dengan tegas ia menolak beberapa pandangan Nietzsche. Bagi Nietzsche kehendak kreatif ialah kehendak yang tanpa arah, buta, dan tidak mempunyai tujuan. Sedangkan Iqbal merumuskan kehendak kreatif sebagai sesuatu yang mempunyai tujuan yaitu bergerak ke satu arah. Secara intuitif manusia dapat menyadari bahwa kehendak pasti mempunyai tujuan, bila kehendak tidak mempunyai tujuan maka untuk apa ia berkehendak, sebuah logika yang sederhana. Manusia berbeda dengan binatang yang motif perilaku tindakannya semata – mata hanya memenuhi tuntutan kebutuhan saja seperti makan dan lain sebagainya. Manusia mempunyai kehendak bebas yang menolak untuk ditundukkan dalam pola kausalitas. Seperti contoh, pada saat berpuasa manusia mempunyai pilihan atas dirinya, apakah ia ingin memenuhi kebutuhan biologis dalam dirinya untuk makan atau ia memilih untuk tidak memenuhi kebutuhan tersebut, dalam kasus ini manusia berkehendak bebas. Namun yang perlu disadari dalam berkehendak ialah tujuan itu sendiri, iqbal mengemukakan bahwa tujuan itu bukanlah ditetapkan dari hukum sejarah ataupun takdir. Menurut Iqbal (2002.hal.183) ada dua cara bagaimana manusia menghadapi dunia ini atau takdir. Pertama adalah cara intelektual, yaitu mencoba memahami kinerja dunia ini sebagai suatu sistem tegas dari sebab dan akibat, kedua ialah cara vital, cara menerima suatu keharusan yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan. Iqbal tidak menyangkal adanya sikap fatalisme atau berserah diri buta pada ajaran sufi padahal ia mencerca hal tersebut, begitu pula kebebasan yang tidak mengenal batas dan tanpa arah ia kecam. Dua hal tersebut mengindikasikan adanya benang merah yaitu konsekuensi moral.

Dalam upayanya tumbuh menjadi ego yang berkualitas dan kuat maka ego itu terus berproses dan berjuang menghadapi berbagai kekuatan yang cenderung menghancurkan. Oleh karena itu setiap manusia harus terus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi banyak rintangan dan tantangan dan memang manusia diharuskan untuk berada dalam kondisi penuh ketegangan tersebut demi menciptakan ego yang kuat dan berkualitas. Menurut Iqbal kehidupan ialah proses yang terus menerus maju dan terus mengasimilasi segala sesuatu dalam gerakannya dan esensinya adalah

penciptaan terus menerus dari gairah dan cita – cita. Menurut Iqbal, penciptaan gairah yang baru dan cita – cita yang baru tentunya selamanya akan mewujudkan ketegangan yang konstan.

“Kepribadian ialah keadaan yang menegang dan hanyalah dapat terus menerus bersifat begitu, jika ia dipelihara. Jika keadaan tegang itu tidak dapat dipertahankan akan datanglah kekenduran. Maka oleh karena kedirian atau keadaan tegang itulah nilai yang paling tinggi dari usaha manusia, haruslah waspada manusia supaya jangan kendur khudinya. Apa yang menjadikan keadaan diri kita terus menerus tegang itulah yang akan menjuruskan kita kepada keabadian.” (Iqbal,1953.hal.21)

Manusia yang menolak aktivitas ego maka dipastikan ia menolak hidup, disinilah kentalnya pandangan eksistensi Iqbal, manusia menurut Iqbal dituntut untuk bereksistensi memenuhi sifat alamiah ego. Adian (2003.hal.86) menjelaskan ego bagi Iqbal merupakan kausalitas yang bebas. Ia mengambil bagian dalam kehidupan dan kebebasan Ego Mutlak. Sedangkan kausalitas yang berasal dari alam mengalir ke dalam ego dan dari ego ke alam. Oleh karena itu ego dihidupkan lewat interaksi alam. Dalam kondisi inilah Ego Mutlak membiarkan ego beraktivitas sendiri untuk menentukan kebebasannya sendiri.

5.3 Manusia Mencari Makna Eksistensial Dalam Religiusitas

Manusia seperti yang dikatakan Iqbal sebagai makhluk yang bebas, kreatif, dan otonom diharuskan bisa menunjukkan eksistensinya. Iqbal sangat mengecam keras determinisme bahwa eksistensi dari perilaku manusia ditentukan dari sesuatu di luar dirinya seperti takdir, sedangkan ia percaya manusia berkehendak demi menunjukkan eksistensi mereka karena ada sesuatu yang mereka tuju dan itu berasal dari dalam diri sendiri (intern). Iqbal juga mengatakan bila sifat esensial dari ego adalah memimpin dikarenakan ia bergerak dari ‘*Amr*’ (perintah) Tuhan, maka realitas dari eksistensi manusia tidak dapat lepas dari adanya faktor Tuhan dan artinya segala tindak tanduk manusia terletak dalam egonya yang berasal dari Tuhan, namun tidak terlepas dari pertimbangan – pertimbangan, kehendak – kehendak, dan tujuan, dan

bila manusia semakin jauh jarak seseorang terhadap Tuhan maka kualitas dari kepemimpinan egonya pun dinilai kurang. Suseno (2006.hal.167) menjelaskan bahwa berangkat dari pemahaman diri yang menuju Tuhan ini terdapat sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu apa pun kalau tidak bermakna bagi dirinya, karena dapat dilihat bahwa dari makna suatu perbuatan akhirnya menghasilkan pertanyaan tentang makna eksistensi manusia tersebut. Selanjutnya timbul pertanyaan besar, yaitu apa yang dapat membuat eksistensi manusia menjadi sebuah eksistensi yang bernilai positif dan membahagiakan? Iqbal pun menjawabnya dengan sejauh mana kedekatan kita dengan Sang Realitas Mutlak, dan mengapa hubungan antara Manusia dan Tuhan menjadi standar ukuran kualitas eksistensi kita?

Penelusuran dari pertanyaan tersebut telah membawa manusia pada suatu kesadaran bahwa dalam pengalaman pencarian makna kita mengalami diri telah diiyakan dan dicintai secara mutlak, dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa eksistensi diri manusia mendapat dukungan secara penuh oleh sang Realitas Mutlak yang ternyata manusia maknai sebagai bentuk ketertarikan dari Tuhan terhadap diri manusia daripada menganggap diri sebagai anugerah. Suseno (2006.hal.168) mencoba menjelaskan gagasan dasar ini dalam rumusan sebagai berikut:

1. Manusia hanya dapat berbuat sesuatu apapun apabila perbuatan itu berarti sesuatu baginya.
2. Suatu perbuatan hanya dapat berarti sesuatu bagi manusia, apabila seluruh eksistensinya bermakna baginya.
3. Eksistensinya bermakna baginya karena berdasar dalam suatu makna mutlak menyeluruh.
4. Makna mutlak menyeluruh itu tak lain kenyataan bahwa kita diiyakan dan diminati tanpa syarat.
5. Artinya, dalam pengalaman makna eksistensinya manusia bersentuhan dengan Kenyataan Mutlak *personal*, dasar eksistensinya, yang mengiyyakannya; dan itulah yang disebut Allah.

Bagi Iqbal, menurut Adian (2003.hal.65) kata – kata “dekat”, “hubungan”, dan “saling terpisah” sebagaimana digunakan untuk benda – benda material tidaklah dapat dikenakan untuk Tuhan. Hidup yang bereksistensi menurut Iqbal adalah bersentuhan langsung dengan seluruh alam semesta seperti perpaduan antara ruh dan tubuh, bagi Iqbal ruh tidak terdapat di luar ataupun di dalam tubuh, tidak dekat, namun tidak pula terpisah. Pengalaman kesatuan (*unitive experience*) ini menegaskan bahwa peleburan terhadap Realitas Mutlak bukanlah menghapus atau meniadakan ego, namun sebaliknya Realitas Mutlaklah yang diserap oleh ego.

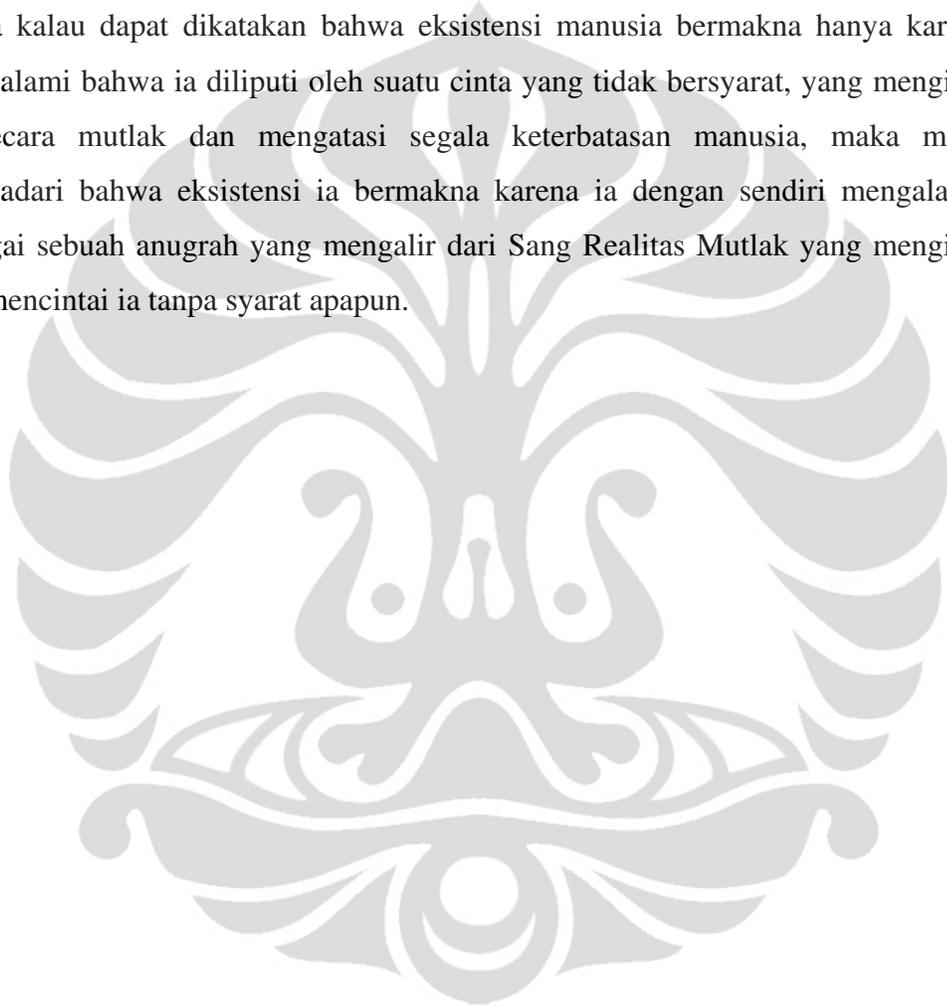
Chittick (2006.hal.165) jelaskan, jika manusia melihat intelek dari sudut pandang kembalinya manusia kepada Tuhan, manusia melihat bahwa tujuan dari eksistensi manusia adalah mengingat Tuhan dan mengingatkan kembali tentang citra Ketuhanan dari diri dengan mengembangkan intelek di dalamnya sebagai potensi diri. Jiwa manusia adalah subjek yang sadar dan mengetahui yang memiliki kemampuan untuk menjadikan alam semesta dan segala yang ada di dalamnya sebagai objeknya. Namun, ironisnya biasanya jiwa buta terhadap potensinya sendiri, dan akhirnya membuat nuansa jiwa tidak lagi sepenuhnya menjadi manusiawi. Dengan kata lain jiwa memerlukan pembelajaran lagi untuk menjadikannya manusiawi karena menjadi manusia bukanlah perkara mudah. Jiwa harus diingatkan kembali tentang apa makna menjadi manusia. Telah dijelaskan bahwa manusia tidak dapat melakukan sesuatu, maupun mengerti sesuatu, apabila itu tidak bermakna baginya. Dengan kata lain manusia berkehendak karena ia mempunyai suatu tujuan dan sesuatu dapat menjadi tujuan dikarenakan ia memiliki arti atau makna. Suseno (2006.hal.169) menjelaskan kata “arti” dan “makna”, kata “arti” lebih sempit mengarah pada segi pengertian, sedangkan, “makna” menyangkut kecocokan menyeluruh, jadi lebih luas dibandingkan “arti”. Seperti contoh, arti dari seorang beragama Islam menahan lapar pada bulan tertentu sesuai perhitungan Tahunnya adalah bahwa ia disebut berpuasa menurut aturan agamanya. Sedangkan contoh dari “makna” , puasa Ramadhan bermakna apabila seseorang itu mengerti akan makna Ramadhan sebagai bulan suci bagi orang Islam dan Ramadhan bermakna apabila Islam juga bermakna bagi diri orang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata “arti” dan “makna” tidak

berhenti pada dirinya sendiri, melainkan menunjukkan kepada sesuatu yang lebih jauh daripada makna itu sendiri.

Pertanyaan pun timbul setelah mengetahui bahwa “arti” dan “makna” tidak berhenti pada dirinya sendiri, lalu di mana tatanan makna – makna tersebut akan berhenti? Yang menjadi poin penting adalah betapapun tingginya makna sesuatu, namun hal itu tidak akan mempunyai makna bagi manusia bila ia tidak mengalami eksistensinya sendiri bermakna bagi dirinya. Dengan kata lain segala tindakan yang dilakukan oleh manusia haruslah bermakna bagi hidupnya, yaitu haruslah menyentuh pertanyaan tentang makna hidup diri manusia tersebut. Manusia dapat menemui bahwa eksistensinya tidak bermakna dan meragukan makna eksistensi itu sendiri hal ini membuktikan bahwa maknanya tidak terdapat dalam eksistensi manusia itu sendiri. Dijelaskan bahwa segala apapun bagi kita tidak akan mempunyai makna apabila kita sendiri tidak bermakna. Maka, eksistensi kita tidak mungkin menerima atau memperoleh makna dasar dari sesuatu apapun yang terjadi dari lingkungan pengalaman kita. Tidak juga dari alam raya, sebagai keseluruhan pun tidak, malah sebaliknya hukum alam dinilai keras dan lebih cenderung menolak daripada mendukung makna eksistensi individual. Lantas darimana makna eksistensial manusia berasal? Suseno (2006.hal.171) menjelaskan bahwa makna itu hanya mungkin apabila berdasarkan suatu makna menyeluruh yang mendasari segala apa yang ada, yang bermakna pada dirinya sendiri. Makna menyeluruh itu mutlak dalam pengertian bahwa makna itu melekat pada realitas dasar itu sendiri dan tidak tergantung dari makna yang lebih jauh. Dengan kata lain manusia dapat mengalami eksistensinya bermakna hanya apabila ia bersentuhan dengan realitas dasar mutlak bermakna tersebut.

Tidak berhenti sampai disitu, perlu untuk ditelaah lebih jauh tentang “eksistensi yang bermakna”, apa sebenarnya yang dialami manusia dalam pengalaman bermakna? Suseno (2006.hal.172) menjelaskan manusia mengalami diri bermakna berarti mengalami diri “cocok”, “cocok” dari segala sudut dan dimensi, yang dimaksud cocok disini ialah cocok dalam arti ketenangan hati dan sentuhan bahagia, dalam pengalaman sehari – hari sesuatu yang dapat memberikan perasaan –

perasaan tersebut dan yang dapat membuat hidup manusia bermakna adalah adanya yang mengiyakan dan mencintai manusia itu. Mencintai disini bukan karena pencitraan manusia itu atau segala faktor luar yang menempel pada diri manusia tersebut semisal, harta, gelar, kekuasaan, kesuksesan, atau apapun melainkan diri manusia itu sendiri. Pengalaman cinta disini memperlihatkan bahwa tidak mungkin diri bermakna apabila tidak ada yang dengan tulus mengiyakan dan mencintai diri ini. Maka kalau dapat dikatakan bahwa eksistensi manusia bermakna hanya karena ia mengalami bahwa ia diliputi oleh suatu cinta yang tidak bersyarat, yang mengiyakan ia secara mutlak dan mengatasi segala keterbatasan manusia, maka manusia menyadari bahwa eksistensi ia bermakna karena ia dengan sendiri mengalaminya sebagai sebuah anugrah yang mengalir dari Sang Realitas Mutlak yang mengiyakan dan mencintai ia tanpa syarat apapun.



BAB 6

PENUTUP

6.1 Refleksi Kritis

Fatalisme Islam dan Materialisme Barat telah memberikan dampak bagi eksistensi manusia. Iqbal sebagai seorang filsuf eksistensialis teistik menyadari dan mengkritik keras dua aspek tersebut. Filsuf besar asal Timur ini telah berani untuk mengumandangkan pemikirannya mengenai diri pribadi yang seharusnya dapat bereksistensi secara optimal tanpa menghilangkan dimensi ketuhanan dalam dirinya. Ilmu pengetahuan dan pemikiran yang ia dapat dari Barat hasil dari studinya tidak membuat ia terpengaruh kebudayaan Materialisme Barat yang cenderung bersifat pragmatis dan menghilangkan unsur kemanusiaan, sehingga menjadikan diri kehilangan arah dan tujuan hidup. Iqbal mencoba mengambil sisi positif yang terdapat pada kebudayaan Barat yang dianggap sebagai kebudayaan yang maju dan beradab. Antroposentris pada Barat Modern dianggap sebagai sebuah paham yang kuat bagi Iqbal untuk membentuk sebuah diri atau individu yang kuat, eksis, dan otonom. Konsep Ego filsafat manusia merupakan contoh pemikiran Iqbal yang terinspirasi salah satu pemikir Barat, Nietzsche dan Bergson. Namun, ia tidak serta merta mengikuti kedua pemikiran filsuf tersebut, ada beberapa hal ia kritisi dari pemikiran mereka yang dinilai oleh Iqbal tidak sesuai dengan pemikirannya.

Iqbal Sebagai Filsuf yang menganut religi Islam, ia mencoba untuk mengambil nilai – nilai yang dianggap tidak melemahkan unsur rasio atau potensi manusia sebagai makhluk yang bebas dan otonom. Sebuah konsep religius yang iqbal paparkan sama sekali menolak sebuah kondisi statis manusia yang tidak dapat menerimaperubahan – perubahan yang ada, melainkan harus terbuka siap untuk diuji kebenanrannya dan bersifat dinamis. Iqbal menolak keras pandangan religiusitas yang bersifat pasrah diri dan statis. Bagi Iqbal, manusia harus terus menerus atau seringkali berada pada ketegangan untuk tetap menjaga potensi dirinya sebagai makhluk eksistensialis yang optimal. Manusia harus terus ‘bergerak’ untuk hidup, karena apabila ia diam (statis), maka ia akan mati.

Sebuah kombinasi unik dan luar biasa antara antroposentris Barat tentang konsep diri yang bebas dan otonom dengan religiusitas Islam yang pastinya telah membuang fatalisme sebagai paham yang tidak mendukung eksistensi manusia secara optimal dan menghilangkannya dengan sikap – sikap pasif yang pasrah dan apatis, konsep religiusitas yang terus akan berkembang menyempurnakan dirinya sendiri bukan hanya sebagai tatanan etika, melainkan sebagai pondasi hidup manusia. sebuah konsep eksistensialisme dari Iqbal sebagai sumbangan besar pemikiran filsafat.

6.2 Kesimpulan

Penghapusan dikotomi Barat dan Timur merupakan cita – cita utama dari seorang penyair dan filsuf asal anak benua India ini. Sebuah manifestasi dari sisi humanismenya yang bertujuan agar terciptanya persaudaraan universal antar umat manusia. Perantauan intelektual Iqbal ke Barat telah menjadikan dirinya seorang Pemikir dan Penyair hebat yang cinta akan tanah asal kelahirannya, tidak membuat dirinya hanyut terbawa arus kebudayaan Barat, melainkan menguatkan pada sisi kedalaman keyakinan dan pendiriannya akan pembangunan bangsanya. Menyadari adanya fenomena yang terjadi pada Barat dan Timur dalam hal ini Islam sebagai fokus dari kajian Iqbal, ia pun gelisah dengan kebudayaan materialisme yang berkembang di Barat, begitu juga fatalisme yang mulai menggerogoti Islam bak penyakit parah yang tidak kunjung sembuh. Iqbal beranggapan dengan adanya fatalisme di dunia Islam dan materialisme di Barat mempunyai dampak yang besar terhadap eksistensi manusia.

Eksistensialisme memegang peranan penting dalam filsafat Iqbal. Inti dari filsafat Iqbal ialah ego yang merupakan pusat kesadaran kognitif manusia sebagai penggerak aktivitas tindakan – tindakan manusia, dengan kata lain Iqbal menempatkan manusia sebagai individu konkret, bebas, dan kreatif. Iqbal merupakan seorang eksistensialis teistik, ia mencoba mendamaikan kosep kebebasan manusia dan Tuhan untuk dapat mencapai kondisi eksis. Dengan demikian menjadi alasan yang kuat mengapa fatalisme dan materialisme menjadi sorotan penting bagi Iqbal untuk dikritik, dikarenakan fatalisme yang terjadi dalam dunia Islam hanya

menjadikan diri statis, pasif, dan deterministik yang akhirnya membuat Islam terpuruk dengan tiga alasan yaitu konservatisme, mistisisme, dan materialisme. Hal yang sama disematkan juga pada materialisme di dunia Barat yang tak kalah dampaknya dalam menjauhkan manusia dari eksistensinya dan menyebabkan manusia teralienasi yang diakibatkan hilangnya konsep metafisika dalam perkembangan pemikiran Barat pada masa modern. Materialisme sebagai imbas dari modernisme telah membuat manusia kehilangan eksistensinya yang hanya menempatkan manusia sebagai makhluk yang tunduk oleh hukum pasar (kapitalisme), tenggelam dalam struktur – struktur sistem birokrasi yang menjadikan mereka objek, dan individualisme yang akhirnya menyebabkan keterlemparan, manusia hanya menjadi “budak” dari tekanan – tekanan yang di sebabkan oleh kemajuan peradabannya mereka sendiri, sebuah ironis yang menghasilkan krisis manusia modern.

Iqbal menilai fenomena materialisme di dunia Barat sebagai imbas gerakan masa modern yang telah mengakibatkan dehumanisasi dikarenakan hilangnya konsep metafisika dalam implementasinya. Sebagai seorang eksistensialis teistik, Iqbal mengkritik tajam hal tersebut, bagi Iqbal eksistensi manusia secara optimal dapat dicapai dengan sarana religiusitas. Religiusitas disini menurut Iqbal bukanlah dogma atau sekumpulan ajaran yang sifatnya baku—statis – konservatif tak terbuka bagi pemaknaan baru. Karena secara umum menurut Iqbal kehidupan religius dapat dibagi ke dalam tiga daur. Daur ini ialah : “*Faith*” (keyakinan), “*Thought*” (pemikiran), dan “*Discovery*” (penemuan). Hal tersebut mengindikasikan adanya proses evolusi dalam diri manusia, bukanlah religiusitas seperti yang ditawarkan oleh fatalisme yang statis, kaku, dan deterministik.

Sesungguhnya konsep eksistensialisme yang diusung Muhammad Iqbal ini mencoba memperkenalkan konsep diri (ego) demi mencapai pemenuhan eksistensi manusia. Iqbal mendambakan sosok diri yang kuat, otonom, dan mempunyai kehendak, namun tidak menghilangkan unsur Ketuhanan di dalamnya, yaitu religiusitas yang mampu menyerap sifat – sifat Tuhan, bukan melebur dengan Tuhan

karena manusia dalam proses penciptaan merupakan *partner* Tuhan, inilah yang menjadi pembeda antara Iqbal dengan para Eksistensialis lain sebagai ciri khas pemikiran filsuf yang diberi julukan ‘Suara Kemanusiaan dari Timur’.



DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril. 2003. *Muhammad Iqbal*. Bandung: Teraju.
- . 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung. Arasy.
- Bagus, Lorens. 1991. *Metafisika*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 2000. *Kamus Filsafat* (cetakan kedua). Jakarta: PT. Gramedia.
- Bilgrami, H H. 1979. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran – Pikirannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gellner, Ernest. 1994. *Menolak Postmodernisme antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi – Konsekuensi Modernitas* (terj.nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hassan, Fuad. 2005. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Hardiman, F Budi. 2003. *Melampaui Modernitas dan Positivisme*. Yogyakarta : Kanisius.
- . 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Iqbal, Muhammad. 1953. *Asrar-I Khudi, Rahasia – Rahasia Diri* (terj.Bahrum Rangkuti dan Arif Husain). Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1978. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (terj. Osman Raliby). Jakarta: Bulan Bintang.
- 1994. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam (fourth edition)*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (terj. Muhidin M Dahlan). Yogyakarta: Jalasutra.
- . 1984. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (terj. Yusuf Jamil). Bandung: Mizan
- Khamenei, Ali., Syariati, Ali., & Muthahhari, Murthada. 2002. *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah* (terj. Andi haryadi). Jakarta: Islamic Center.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *The Heart Of Islam: Pesan – Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Hasyimsyah. 2005. *Filsafat Islam* (cet.ke-4). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Suseno, Frans Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- .2005. *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- .1992. *Filsafat Sebagai Ilmu kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Touraine, Alain. 1995. *Critique of Modernity*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Wora, Emanuel. 2006. *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.

Internet

- <http://www.parapemikir.com/filsafat-dan-sains.html> Diakses pada 12 Desember 2009. Pkl. 17.06 WIB.
- <http://www.si.its.ac.id/kurikulum/materi/ipitek/manusialingkungan.html#5.2>. Diakses pada 12 Desember 2009. Pkl. 21.12. WIB.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensialisme>. Diakses pada 11 Desember 2009. Pkl. 19.25 WIB.
- <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2009/12/14/krisis-manusia-moderen-tinjauan-falsafah-terhadap-scientisme-dan-relativisme-kultural/>. Diakses pada 19 Juni 2010, Pkl. 22.12 WIB
- http://www.sunan-ampel.ac.id/en/images/stories/pdf_files/researchreport/panenteisme.pdf. Diakses pada, 19 Juni 2010 pkl 23.07.WIB